

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang tengah dihadapi oleh dunia adalah kemiskinan. Kemiskinan lahir bersamaan dengan keterbatasan sebagian manusia dalam mencukupi kebutuhannya. Kemiskinan telah ada sejak lama pada hampir semua peradaban manusia. Pada setiap belahan dunia dapat dipastikan adanya golongan konglomerat dan golongan melarat. Dimana golongan yang konglomerat selalu bisa memenuhi kebutuhannya, sedangkan golongan yang melarat hidup dalam keterbatasan materi yang membuatnya semakin terpuruk. Kemiskinan adalah permasalahan menyeluruh yang terjadi dan tidak terpecahkan hampir di setiap daerah di Indonesia. Kemiskinan sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup.¹ Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang utamanya sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup.

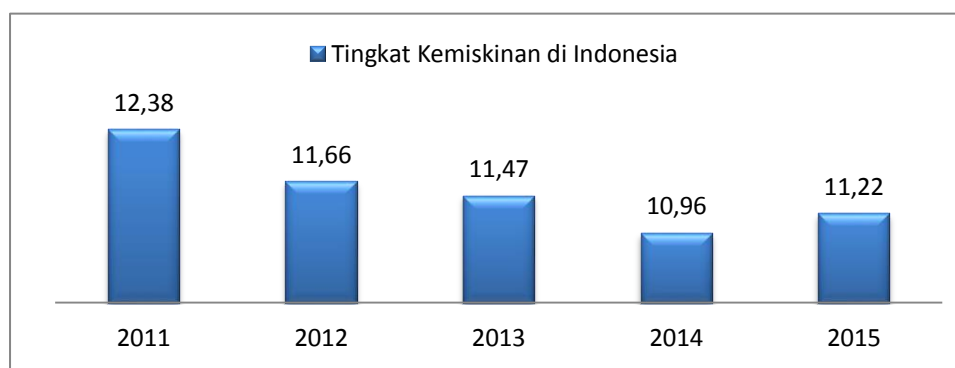
Tinjauan kemiskinan dari dimensi ekonomi ini diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mendapatkan mata pencaharian yang mapan dan memberikan penghasilan yang layak untuk menunjang hidupnya secara berkesinambungan yang terlihat dari rendahnya gizi makanan, tingkat kesehatan

¹Sussy Susanti, *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*, Jurnal Matematika Integratif : Vol. 9 No. 1: 13-19 (Diakses pada 13 Januari 2018).

yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, pakaian yang tidak layak, dan sebagainya. Definisi tentang kemiskinan telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan membahas beberapa dimensi, selain dimensi ekonomi saja, kemiskinan telah meluas hingga kedimensi sosial, kesehatan, pendidikan, dan politik. Kemiskinan dalam arti luas dapat diartikan sebagai keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, komunitas, atau bahkan negara yang menyebabkan terjadinya ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar dalam pergaulan dunia, dan pada jangka yang lebih panjang dapat mengakibatkan hilangnya generasi.

Berikut disajikan persentase kemiskinan di Indonesia dalam periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1
Tingkat Kemiskinan di Indonesia
Tahun 2011-2015 (Persen)

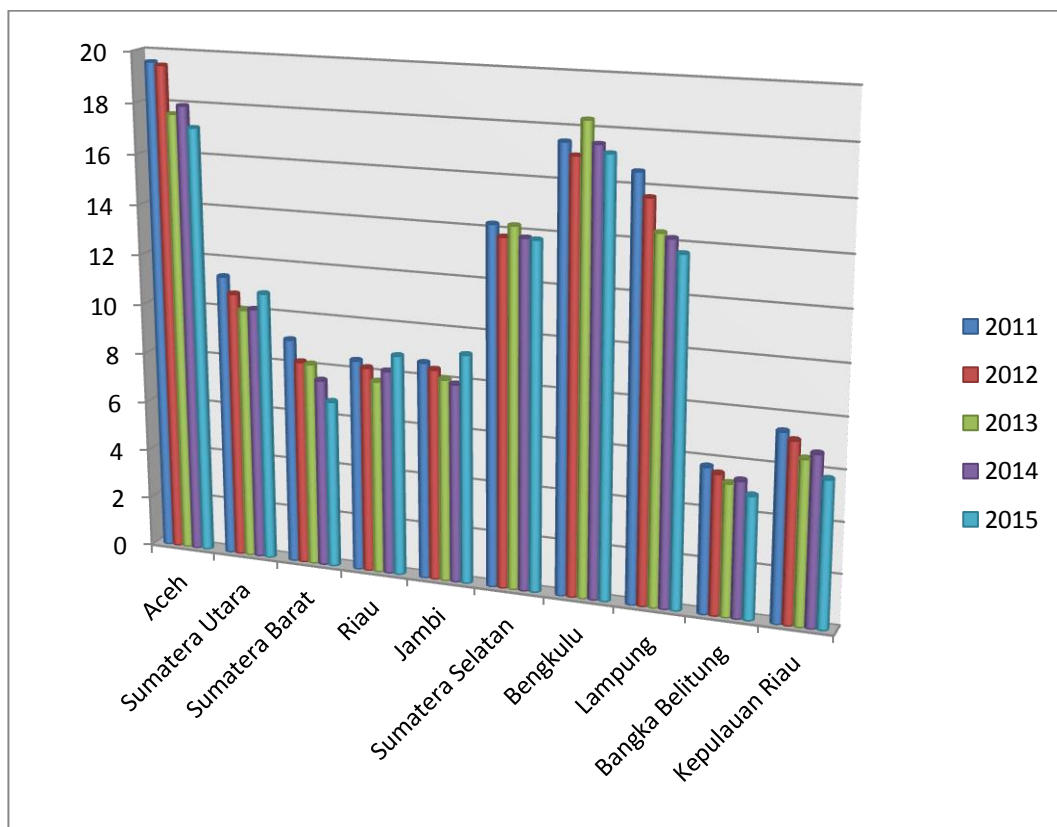


Sumber: *Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2017*

Tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2011-2015 cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2011-2015, meskipun terjadi peningkatan

kemiskinan pada tahun 2015 yaitu sebesar 11,22 persen dari 10,96 persen ditahun 2014. Adapun data badan pusat statistik mengenai persentase penduduk miskin di seluruh provinsi di Sumatera.² Berikut disajikan persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Sumatera Tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Gambar 1.2
Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Sumatera Tahun 2011-2015 (dalam satuan persen)



Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016*

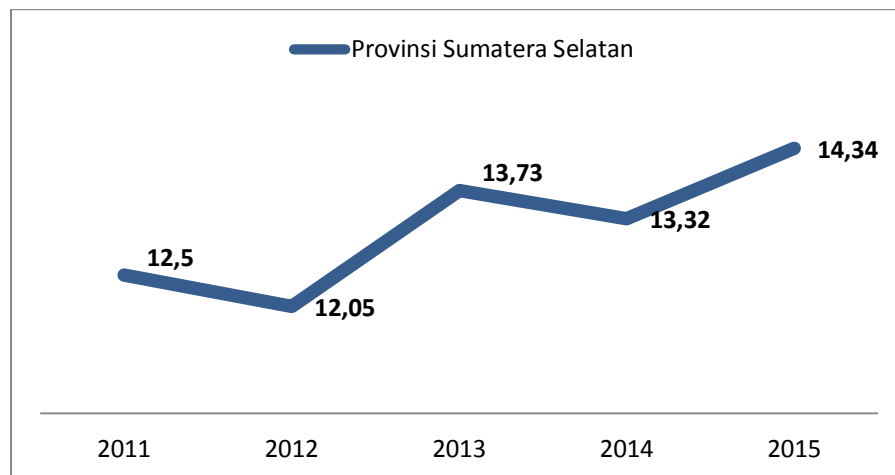
Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang tingkat kemiskinannya masih cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Sumatera. Data Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai 2015 angka

²<https://sumsel.bps.go.id/dynamictable/2016/11/08/274/jumlah-penduduk-miskinmenurut-provinsi-di-sumatra-ribu-2011-2015.html>

penduduk miskin Provinsi Sumatera Selatan menduduki urutan keempat dari sepuluh provinsi yang ada di Pulau Sumatera yaitu sebesar 13,97 persen. Rata-rata tingkat kemiskinan tertinggi yaitu terjadi di Provinsi Nangro Aceh Darussalam yaitu sebesar 18,34 persen. Sedangkan rata-rata persentase kemiskinan terendah terjadi di provinsi Bangka Belitung yaitu sebesar 5,37 persen.³ Adapun Secara khusus mengenai persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan.

Berikut disajikan persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Sumatera Selatan Tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Gambar 1.3
Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Sumatera Selatan
Tahun 2011-2015 (dalam satuan persen)



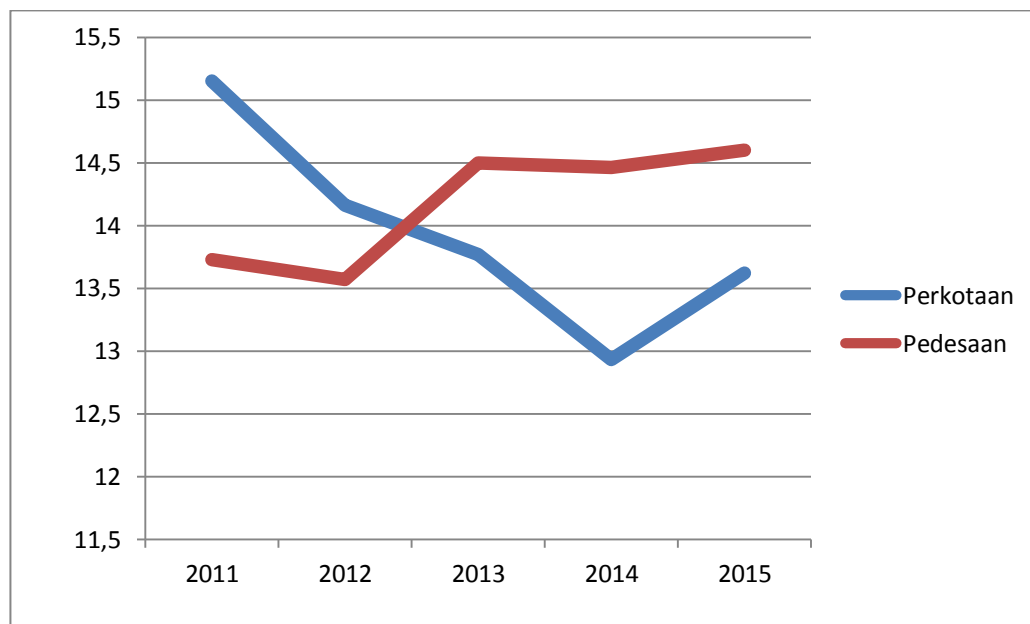
Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016*

Tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2011-2015 cenderung mengalami kenaikan walaupun terjadi penurunan pada tahun 2011 sebesar 12,50 persen menjadi 12,05 persen pada tahun 2012.

³<https://sumsel.bps.go.id/statictable/2016/11/23/92/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-provinsi-sumatera-selatan-2007-2015.html>

Berikut juga disajikan persentase penduduk miskin menurut perkotaan dan pedesaan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Gambar 1.4
Persentase Penduduk Miskin Perkotaan-Pedesaan di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2011-2015



Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016*

Adapun dari gambar 1.4 menjelaskan masih terjadinya kesenjangan antara masyarakat perkotaan-pedesaan di Provinsi Sumatera Selatan. Data statistik menunjukkan bahwa masih tingginya tingkat kemiskinan di pedesaan, walaupun pada tahun 2011 sampai 2012 angka kemiskinan tertinggi terjadi di wilayah perkotaan sebesar 15,15 persen dan 14,16 persen.⁴ Walaupun begitu, kecenderungan peningkatan kemiskinan terus terjadi di pedesaan. Oleh karena itu pemerintah harus mengeluarkan dan mengkaji ulang kebijakan yang dapat

⁴ <https://sumsel.bps.go.id/dynamictable/2016/07/19/63/garis-kemiskinan-provinsi-sumatera-selatan-periode-maret-2010---maret-2016.html>

berdampak secara nyata dan langsung di pedesaan, agar tidak terjadinya kesenjangan dan ketimpangan pada daerah perkotaan dan pedesaan.

Menurut Nurkse penyebab suatu kemiskinan yaitu teori lingkaran kemiskinan (*Vicious circel of poverty*) dimana terdapat tiga penyebab utama yaitu: (i) Adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan Sumber Daya Manusia (SDM), yang tercerminkan dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia; (ii) Ketidakefektifan pasar, dan (iii) Kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (tercermin oleh rendahnya PDRB per kapita). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya angka pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan semuanya berimplikasi penurunan pertumbuhan ekonomi.⁵

Tabel 1.1
Research Gap Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	Terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan	1. Pendi 2. Dewanto Rujima 3. Agus Suriadi
	Terdapat pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan	1. Arief 2. Andi

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber

⁵ Craig Hovey dan Gregory Rohmke. *The Complete Ideal's: Global Economics* (Jakarta: Prenada. 2009) hlm. 178

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Setiap Negara akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menurunkan angka kemiskinan. Di banyak negara di dunia syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian Pendi (2014), Dewanto Rujima (2014) dan Agus Suriadi (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arief (2015) dan Andi (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.⁶

Tabel 1.2
Research Gap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan	Terdapat pengaruh positif antara IPM terhadap kemiskinan	1. Sussy Susanti
	Terdapat pengaruh negatif antara IPM terhadap kemiskinan	1. Fani 2. Sabrina

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber

Indeks pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan

⁶ Pendi, Dewanto Rujiman dan Agus Suriadi, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kawasan Mebidangro*, Jurnal Ekonomi PWD SPs: 43-47 (Diakses pada 10 Februari 2018).

agar dapat hidup secara layak dan dapat menurunkan kemiskinan. Indeks pembangunan manusia dalam penelitian Sussy Susanti (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh fani (2012) dan Sabrina (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan.

Tabel 1.3
***Research Gap* Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan	Terdapat pengaruh positif antara Pengangguran terhadap Kemiskinan	1. Anak Agung Istri Diah Paramita 2. Ida Bagus Putu Purbadharmaja
	Terdapat pengaruh negatif antara Pengangguran terhadap Kemiskinan	1. Chaidir 2. Yusuf

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya yang berimplikasi terhadap kemiskinan. Pengangguran dalam penelitian Anak Agung Istri Diah Paramita (2015) dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaidir (2014) dan Yusuf (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dengan adanya *research gap* dari

penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan.

Berdasarkan fenomena data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan adanya research gap dalam penelitian-penelitian terdahulu. Berbagai penelitian di atas menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda dari variabel yang dipandang berpengaruh terhadap kemiskinan. Dari permasalahan yang telah diungkapkan di atas, menjadi alasan peneliti dan tertarik untuk memilih judul dan mengkaji tentang: **"Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan"**.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan periode 2011-2015.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Media untuk mencoba menerapkan pemahaman teoritis yang diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan nyata.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Pemerintah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan bahan kajian tentang gambaran/informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan sehingga pemerintah daerah dapat menggunakannya sebagai referensi dalam pembuatan kebijakan dalam

mengurangi pengangguran, meningkatkan IPM sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas serta berdampak positif terhadap kemiskinan.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah.

c. Bagi Fakultas

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan bagi pembaca yang sedang mengadakan penelitian.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi terbagi dalam 5 bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan. Secara garis besar, kerangka pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi dasar penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai teori-teori yang melandasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang ada. Landasan teori ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah dan situs-situs resmi pemerintahan maupun literatur-literatur yang dapat dijadikan sebagai dasar pedoman penelitian. Bagian selanjutnya mengenai tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang menjelaskan persamaan

dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Bagian akhir dari bab ini adalah hipotesis atau model analisa.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab 3 ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Adapun bagian-bagian dari metode penelitian tersebut terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, jenis penelitian, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi inti dan penulisan skripsi dimana menganalisis hasil penelitian yang dilakukan dari data yang diperoleh maupun dari hasil pengolahan data yang dilakukan penulis. Adapun bagian-bagian dari bab ini antara lain, gambaran umum dari objek penelitian, hasil pengujian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi ini. Dimana dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dari pembahasan serta saran-saran yang dianggap perlu yang berkenaan dengan pembahasan skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemiskinan

Dalam arti sempit, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Definisi menurut UNDP (*United Nation Development Programe*), kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:⁷

1. Kemiskinan absolut

Kemiskinan yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin

⁷ Tambunan T.H, Tulus, 2011. *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 119.

kelangsungan hidupnya. Bank dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan di bawah USD \$1/hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan di bawah \$2/hari.

2. Kemiskinan relatif

Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) luasnya negara, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) relatif pentingnya sektor publik dan swasta, (5) perbedaan struktur industri.⁸

Sedangkan kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan. Dari sisi makanan, BPS menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh widyakarya pangan dan gizi tahun 1998 yaitu kebutuhan gizi 2.100 kalori per orang per hari. Sedangkan dari sisi kebutuhan non makanan tidak hanya terbatas pada sandang dan papan

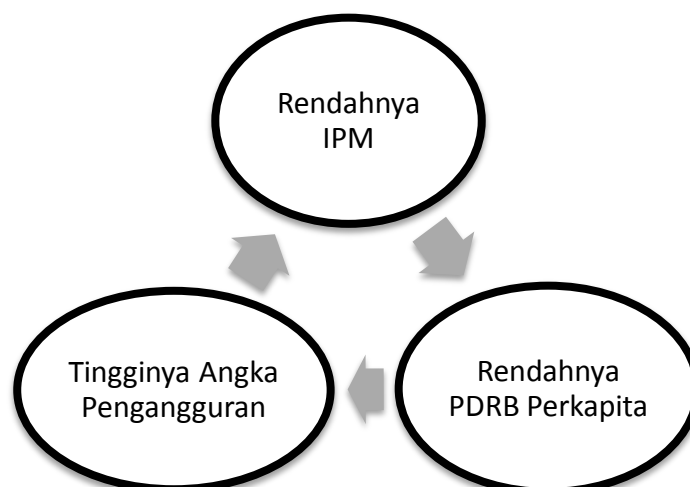
⁸ Tambunan T.H, Tulus, 2011. *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 120-122.

melainkan termasuk pendidikan dan kesehatan. Model ini akhirnya membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan suatu garis kemiskinan (GK), yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang atau keluarga dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar minimum.

1. Teori Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*)

Penyebab kemiskinan bermula pada teori lingkaran setan kemiskinan. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi.⁹ Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan Nurkse, ekonom pembangunan ternama di tahun 1953.

Gambar 2.1
Teori Lingkaran Nurkse



⁹ Hill, Hal. 2001. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 338

2. Indikator Kemiskinan

Tiga indikator untuk mengukur kemiskinan yaitu:

- a) *The Incidence of poverty* yaitu persentase dari populasi yang hidup di dalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi per kapita dibawah garis kemiskinan.
- b) *The Depth of poverty* yang menggambarkan dalamnya kemiskinan disuatu wilayah yang diukur dengan indeks jarak kemiskinan (IJK), atau dikenal dengan sebutan *poverty gap index*. Indeks ini mengestimasi jarak/perbedaan rata-rata pendapatan orang miskin dan garis kemiskinan sebagai suatu proporsi dari garis tersebut.
- c) *The Severity of povert* yang diukur dengan indeks keparahan kemiskinan (IKK). Indeks ini pada prinsipnya sama dengan IJK. Namun, selain mengukur jarak yang yang memisahkan orang miskin dari garis kemiskinan, IKK juga mengukur ketimpangan diantara penduduk miskin atau penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Indeks ini juga dikenal dengan sebutan *distributionally sensitive index* dapat juga digunakan mengetahui intensitas kemiskinan.¹⁰

3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan

Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan. Menurut penyebab kemiskinan menurut sebagai berikut:

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang,

¹⁰ Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, hlm. 159.

penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.

- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah.
- c. Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal.

4. Kemiskinan Menurut Perspektif Islam

Kemiskinan menurut Ibnu Khaldun adalah suatu fenomena multi dimensional, artinya kemiskinan dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya faktor ekonomi saja, tetapi juga faktor sosial, agama, politik, sejarah dan lain-lain.¹¹

Kemiskinan menurut Abu Dzar al-Ghifari mengibaratkan kemiskinan itu menjadi penyebab kekufuran sebuah negeri. “Apabila kemiskinan masuk pada suatu negeri, maka kekufuran akan berkata pada kemiskinan itu, bawalah aku bersamamu”. Dalam pandangan ekonomi Syariah kemiskinan didefinisikan sesuatu tidak terpenuhinya kebutuhan bahan pokok dan kesehatan kepada diri manusia secara menyeluruh, juga tidak meratanya distribusi bahan pokok terhadap manusia yang membutuhkan.¹²

Menurut pandangan Yusuf Qardhawi, seorang ulama kontemporer. Kemiskinan adalah keadaan yang tidak dibenarkan seseorang yang hidup di tengah masyarakat islam , sekalipun *Ahl Al-Dzimma* (warga negara non-Muslim),

¹¹ Syed Nawab Haidar Naqvi, *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*, terj. Husin Anis (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 134.

¹² A. H. M. Sadeq, *Islamic Economic*, (Lahore: Islamic Publication (Pvt) Limited, 1989), hlm. 24.

menderita lapar, tidak berpakaian, menggelandang (tidak bertempat tinggal) dan membujang dan "Islam" menyatakan perang terhadap "kemiskinan" dan berusaha keras untuk membendungnya serta mengawasi kemungkinan yang dapat menimbulkannya. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, kemiskinan sebagai keadaan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri baik dari segi kebutuhan material atau kebutuhan rohani.

Menurut bahasa, miskin berasal dari bahasa Arab yang sebenarnya menyatakan kefakiran yang sangat. Allah Swt. menggunakan istilah itu dalam firman-Nya:¹³

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ١٦

Artinya: "Atau kepada orang miskin yang sangat fakir". (QS al-Balad [90]: 16).

Adapun kata fakir yang berasal dari bahasa Arab: al-faqr, berarti membutuhkan (al-ihtiyaj). Allah Swt. berfirman:

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَىٰ الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

٢٤

Artinya: Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". (QS al-Qashash [28]:24).

Dalam pengertian yang lebih definitif, Syekh An-Nabhani mengkategorikan yang punya harta (uang), tetapi tak mencukupi kebutuhan pembelanjannya sebagai orang fakir. Sementara itu, orang miskin adalah orang yang tak punya

¹³ Q.S al-Qashash [28]:24.

harta (uang), sekaligus tak punya penghasilan. (*Nidzamul Iqtishadi fil Islam*).¹⁴ Perbedaan kategori ini tepat untuk menjelaskan pengertian dua pos mustahiq zakat, yakni al-fuqara (orang-orang faqir) dan al-masakiin (orang-orang miskin), sebagaimana firman-Nya dalam Q.S At-Taubah [9]: 60.¹⁵

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*”

a. Indikator yang Mempengaruhi Kemiskinan Perspektif Islam

Manusia miskin bukan karena faktor fitrah manusia, tetapi ada penyebab yang mempengaruhi manusia menjadi miskin. Diantaranya sebagai berikut :

1. Sistem Monopoli

Monopoli dan ketidakadilan dalam distribusi bahan pokok kesejumlah wilayah menjadi salah satu faktor manusia miskin.¹⁶ Orang miskin menjadi sasaran konsumen bagi orang kaya dan orang miskin menjadi sasaran pembelajaran dan percoabaan barang konsumsi, bahkan distribusi bahan pokok tidak merata kepada orang miskin.

¹⁴ Taqiyuddin an-Nabhani, *Nidzamul Iqtishadi fil Islam*. Daarul Ummah, 1990, hlm. 210.

¹⁵ Q.S At-Taubah [9]: 60.

¹⁶ Taqiyuddin an-Nabhani, *Nidzamul Iqtishadi fil Islam*. Daarul Ummah, 1990, hlm. 251.

Hal ini telah diterangkan dalam Al-Quran surat Al-baqarah [2]:143.¹⁷

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa perbuatan manusia yang rakus dan semena-mena dalam distribusi bahan pokok menjadi penyebab kemiskinan di sejumlah wilayah, termasuk di wilayah Indonesia. Sirkulasi dan distribusi kekayaan perlu diawasi dan dikontrol agar standar pemenuhan dan kecukupan kebutuhan bahan pokok tercukupi, sehingga keadilan yang dimaksud menjadi kenyataan. Islam melarang monopoli dan sikap pilih kasih, tetapi pada kenyataannya tidak banyak umat Islam yang menjalankan perintah Allah SWT terutama sikap keadilan dan menjauhi monopoli. Islam telah memberikan gambaran nyata yaitu Qarun dan Fir'aun yang bersikap tidak adil dan monopoli terhadap harta kekayaan yang

¹⁷ Q.S Al-baqarah [2]:143.

diberikan Allah SWT. Sikap rakus Qarun menjadi penyebab dirinya menjadi kufur nikmat atas perintah Allah sehingga hartanya habis karena sikapnya tersebut. Sistem monopoli mengakibatkan kesengsaraan di masyarakat, karena terjadi persaingan harga pada barang konsumsi dan produksi. Monopoli terjadi secara nyata untuk mengambil untung lebih besar kepada masyarakat miskin pada umumnya. Monopoli jelas tidak dibenarkan oleh Al-Quran dan Al-Sunah, karena monopoli menyusahkan masyarakat umum. Monopoli sering dilakukan oleh perusahaan besar dan orang kaya dengan tujuan untuk mengambil keuntungan lebih besar, hingga akhirnya terjadi eksploitasi pada konsumen.

2. Sikap berlebihan dan pola hidup mewah

Sikap berlebihan dan boros dalam menjalani hidup merupakan sikap yang tidak benarkan dalam Islam.¹⁸ Bersikap sombong dan pamer kekayaan, serta bermewah-mewahan merupakan tindakan yang kurang etis. Sikap tersebut sering menyebabkan terjadi ketimpangan antara miskin dan kaya. Biasanya kekayaan menjadi alat untuk mendiskreditkan orang miskin. Orang Miskin selalu tidak berdaya ketika berhadapan dengan orang kaya, karena kekayaan selalu menjadi alat perdagangan dan alat kriminalisasi bagi lingkungan. Allah sudah memberikan peringatan kepada orang-orang yang selalu bersikap sombong dan berlebihan dalam memandang harta, sehingga membuat mereka bersikap *tuqyan*, tirani dan menjadikan mereka menentang ajaran Allah. Al-Quran surat Saba [34]:35¹⁹

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَدِّبِينَ ۝ ٣٥

¹⁸ Taqiyuddin an-Nabhani, *Nidzamul Iqtishadi fil Islam*. Daarul Ummah, 1990, hlm. 254

¹⁹ Q.S Saba [34]:35.

Artinya: Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab."

Perilaku yang tidak benar akan mengakibatkan perilaku yang kurang sehat, begitu sebaliknya perilaku yang baik mengandung kerja yang baik dan dianggap investasi yang menguntungkan. Islam senantiasa menganjurkan orang-orang agar beriman dan berperilaku baik dengan mengikuti jejak Rasulullah SAW. Rendah hati, sopan santun, jujur adalah sikap yang senantiasa dijunjung oleh Islam. Disamping mendapatkan ampunan dan anugerah Allah, perilaku baik juga mampu berikan keberkahan bagi lingkungan sekitar dan masyarakat umum.

3. Riba dan Bunga

Tindakan dan perbuatan riba adalah tindakan yang dilarang oleh Islam dan merupakan salah satu penyebab kemiskinan di masyarakat. Hal ini karena riba adalah perbuatan yang menguntungkan satu orang saja, dan merugikan pihak lain. Riba sendiri mengambil keuntungan dari orang yang berhutang berupa kelebihan uang, secara semena-mena. Tindakan inilah yang membuat orang miskin (mempunyai hutang) semakin miskin, karena harus membayar kelebihan uang.²⁰

Pada zaman jahiliah riba sangatlah dilarang karena membebaskan dan menambah kemiskinan baru. Bahkan riba sangat memberatkan pada zaman jahiliah, karena tidak ada aturan yang menjelaskan tentang besaran uang yang diambilnya. Imam Maliki menyebutkan Riba pada zaman jahiliah adalah bila suatu ketika seseorang memberikan pinjaman untuk suatu jangka waktu tertentu dan bila periode itu telah habis, si pemberi hutang bertanya kepada yang

²⁰ Syed Nawab Haider Naqvi, *Islam; Economic And Society* (London And New York: Kegan Paul International, 1994), hlm. 74.

berhutang, apakah ia akan mengembalikan hutangnya atau menaikkan jumlahnya. Jika ia membayar hutang, maka akan diterima, namun jika tidak membayar, maka hutangnya akan lebih besar. Hal ini terjadi sepanjang masa jahiliyah, sehingga lahirlah aturan Islam yang melarang adanya tindakan dan sikap riba. Imam Rozi berkata, bahwa masyarakat jahiliyah biasanya meminjamkan uang mereka dan memperoleh riba setiap bulannya tanpa mempengaruhi jumlah uang yang dipinjamkannya. Bilamana waktu pelunasan tiba, dimintakan jumlah pokok yang dipinjamkan dan jika yang berhutang tidak mampu mengembalikan, maka si pemberi hutang menaikkan jumlah pinjaman dengan alasan bunga.

Tindakan riba sangat ditentang dalam Islam karena membuat masyarakat sengsara, hal ini sama halnya dengan bunga bank yang diterapkan di Indonesia. Bunga menurut Adam Smith dan Ricardo bahwa bunga sebagai ganti rugi yang dibayarkan si peminjam kepada yang meminjam untuk laba yang akan dibuat si peminjam kepada yang meminjam.²¹ Suku bunga tersebut seringkali berubah-ubah tergantung siklus ekonomi. Bunga diberlakukan dengan alasan karena modal menyebabkan produksi lebih besar dari pada bila tanpa modal. Artinya orang meminjam uang untuk modal produksi akan dikenakan pajak, karena hasil produksinya lebih menguntungkan. Keuntungan itulah dibagi dan suku bunga harus dibayarkan.

Sementara Keynes menyebutkan bunga sebagai faktor yang membawa permintaan akan investasi dan ketersediaan menabung ke dalam keseimbangan satu dengan yang lain. Sama halnya dengan harga suatu komoditi perlu ditetapkan

²¹ Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 2000), hlm. 263.

pada batas permintaan untuk itu adalah sama dengan persediaan. Dengan adanya bunga, maka investasi akan berjalan lancar dan dana akan mengalir kepada orang yang membutuhkan uang.

B. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat penambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya.²² Pembangunan ekonomi daerah salah satunya dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat penting untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, walaupun pertumbuhan ekonomi tidak bisa berdiri sendiri untuk mengentaskan kemiskinan, tetap pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama untuk mengentaskan kemiskinan.²³

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan Pengukuran Pertumbuhan ekonomi daerah dilakukan dengan menghitung pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Laju

²² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, Ed. 3, Cet. 22 (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 421.

²³ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*, Ed. 2 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hlm. 167.

pertumbuhan PDRB ini digunakan sebagai indikator apakah kebijakan yang telah dilaksanakan efektif atau tidak. Penghitungan pertumbuhan biasanya dilakukan dalam waktu tahunan untuk melihat bagaimana perkembangan perekonomian suatu daerah.

Prof. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi itu adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideologi yang diperlukannya.²⁴

Definisi ini memiliki empat komponen :

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang.
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara tepat dimanfaatkan.
4. Teori pertumbuhan ekonomi sebagai penjelasan mengenai faktor mengenai faktor – faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan.

²⁴ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*, Ed. 2 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hlm. 170.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.²⁵

1. Teori Thomas Robert Malthus

Dalam pandangan mazhab Klasik mengenai perkembangan ekonomi secara umum, nampak adanya pengaruh dari gagasan Malthus tentang signifikansi masalah penambahan penduduk terhadap perkembangan ekonomi. Dengan demikian maka hal ini perlu diperhatikan karena masalah penduduk mempunyai arti dan relevansi terhadap perkembangan ekonomi. Menurut Malthus secara alamiah populasi akan terus mengalami peningkatan lebih cepat daripada suplai makanan. Produksi makanan per kapita, tentu saja akan mengalami penurunan, sementara populasi mengalami kenaikan. Malthus berpendapat bahwa tidak menjadi jaminan kalau penambahan penduduk secara kuantitatif akan berpengaruh terhadap kelangsungan pertumbuhan. Malthus membeberkan sejumlah faktor kendala terhadap kelangsungan pertumbuhan. Bertambahnya jumlah penduduk secara kuantitatif sekali-kali tidak menjadi jaminan bahwa pendapatan realnya juga akan meningkat dengan sepadan. Pertambahan penduduk hanya mendukung pertumbuhan terhadap tata susunan ekonomi, apabila perkembangan ekonomi dapat meningkatkan daya beli real (permintaan efektif) masyarakat secara menyeluruh. Barulah, dalam keadaan demikian maka akan terlaksana akumulasi modal sebagai ciri pokok dalam proses pertumbuhan,

Sekaligus juga akan menimbulkan permintaan akan tenaga kerja. Kendala

²⁵ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*, Ed. 2 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hlm. 243-250.

terhadap perkembangan tersebut oleh Malthus diungkapkan dalam teorinya mengenai *ketidakmampuan untuk berkonsumsi secara memadai (theory of underconsumption)*. Masalah penting dalam pembahasan Malthus yang menarik perhatian dan sampai sekarang masih relevan bagi pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang ialah segi institusi yang bersifat sosiologis-ekonomis. Dalam masyarakat di negara-negara maju, termasuk di kalangan cendekiawan, sering terdapat pandangan seolah-olah keterbelakangan dan kemacetan ekonomi di belahan dunia lain (Amerika Latin, Afrika, Asia) disebabkan oleh tabiat dan perilaku penduduk setempat, yaitu sikap memudahkan sesuatu, malas dan mempunyai ketergantungan pada alam yang sangat tinggi, keadaan sumber daya alam yang sangat menguntungkan dan memudahkan kehidupan manusia. Pandangan yang dangkal tetapi populer itu kebenarannya dibantah oleh Malthus. Malthus menunjuk kepada *kenyataan institusional dalam tata susunan ekonomi masyarakat* yang menjadi kendala besar bagi kemajuan rakyat. Keterbelakangan dan kemiskinan penduduk di negara-negara yang dimaksud bukanlah disebabkan oleh terbatasnya tanah subur atau semakin kecilnya luas tanah karena penduduk bertambah; bukan pula oleh “kemalasan” penduduk. Kemiskinan itu ada sangkut-pautnya dengan kenyataan bahwa tanah yang sangat luas dikuasai oleh segelintir kalangan atas dalam masyarakat yang terdiri dari sejumlah keluarga tuan tanah. Konsentrasi kepemilikan dan penguasaan tanah serupa itu tidak memberikan dorongan dan sama sekali tidak mengandung perangsang bagi petani penggarap tanah untuk mencari kemajuan dengan cara meningkatkan hasil produksinya, apalagi dengan cara melakukan investasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar hasil

produksi tanah dinikmati oleh tuan tanah, sedangkan hasil produksi masyarakat kecil (golongan lemah) lebih diperuntukkan buat pemenuhan kebutuhan dasar dan hanya sebagian kecil yang diinvestasikan.

Sekarang pertanyaannya adalah sejauh manakah penurunan tersebut terjadi? Malthus mengutarakan bahwa tekanan jumlah penduduk akan mengendalikan ekonomi ke titik di mana tenaga kerja akan mencapai tingkat kehidupan minimum yang subsisten. Jika upah berada di atas tingkat subsisten, populasi akan meningkat; sebaliknya, jika upah berada di bawah tingkat subsisten maka kondisi tersebut akan menyebabkan tingginya angka kematian dan penurunan populasi. Hanya apabila upah berada pada tingkat subsisten akan menyebabkan keseimbangan populasi. Malthus meyakini bahwa kelas pekerjalah yang menentukan turun naiknya struktur ekonomi itu.

2. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

a. Faktor Sumber Daya Manusia

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauhmana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.²⁶

b. Faktor Sumber Daya Alam

²⁶ Ekawana dan Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2010) hlm. 126.

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

c. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

d. Faktor Budaya

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun

budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.²⁷

e. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

Faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah :

1. Korupsi

Korupsi akan mempersulit pembangunan karena akan membuat kekacauan dan ketidakefisienan dalam pembelanjaan.²⁸

2. Laju inflasi

Inflasi akan berdampak pada menurunnya indeks kepercayaan konsumen karena masyarakat cenderung mengurangi belanja karena berhati-hati terhadap resiko kenaikan harga tinggi.

3. Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga akan mempengaruhi investasi.

4. Kenaikkan harga bahan bakar minyak

Kenaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional karena dampak kebijakan tersebut menimbulkan "*multiplayer effect*" menyeluruh terhadap perekonomian.

²⁷ Ekawana dan Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2010) hlm. 128.

²⁸ Ekawana dan Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2010) hlm. 140.

5. Situasi keamanan yang tidak kondusif

Ada beberapa pandangan untuk menciptakan kondisi ekonomi yang kokoh dibutuhkan stabilitas politik dan keamanan. Investor yang pada saat ini dianggap sebagai salah satu yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak akan mau menanamkan modalnya (investasi jangka pendek maupun jangka panjang) jika keamanan tidak kondusif.

3. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Perspektif Islam

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) didefinisikan sebagai peningkatan dalam kapasitas suatu bangsa jangka panjang untuk memproduksi aneka barang dan jasa bagi rakyatnya. Kapasitas itu bertumpu pada kemajuan teknologi produksi. Secara konvensional, pertumbuhan diukur dengan kenaikan pendapatan nasional (PNP, GNP) perkapita. Pembangunan ekonomi (*economic development*) adalah suatu konsep yang lebih luas.²⁹ Konsep ini mencakup juga modernisasi lembaga, baik yang bersifat ekonomi, seperti pemerintah, kota, desa, cara berpikir, tidak saja yang berkenaan dengan tujuan agar dapat memproduksi secara efisien, melainkan juga agar mengkonsumsi secara rasional dan hidup lebih baik. Kesemuanya itu membuka jalan bagi pertumbuhan ekonomi dan mendahului atau berbarengan dengan perubahan sosial. Sementara itu, dalam Islam pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai: *A sustained growth of a right kind of output which can contribute to human welfare.*³⁰ (Sebuah pertumbuhan produksi

²⁹ Gerardo P. Sicat, H. W. Arndt, *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia*, ter. Nirwono, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 345.

³⁰ M. Abdul Manan, *Islamic Economic, Theory and Practice* (New Delhi: Idarat-i Delhi, 1980), hlm. 60.

atau hasil yang terus menerus dengan cara yang benar yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia).

Dari kedua definisi pertumbuhan di atas, kita dapat melihat perbedaan mendasar antara pandangan ilmu ekonomi konvensional dengan ilmu ekonomi Islam. Perbedaan mendasar tersebut terletak pada tujuan akhir dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Ilmu ekonomi konvensional hanya berorientasi kepada pertumbuhan yang tinggi dari suatu aktifitas kehidupan ekonomi, tanpa menyertainya dengan distribusi yang merata dari output yang dihasilkan, yang ujung-ujungnya berakhir pada kesejahteraan materi yang pendistribusiannya tidak merata untuk kesejahteraan manusia. Berbeda dengan pandangan ilmu ekonomi konvensional, ilmu ekonomi Islam memandang pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah sarana untuk meningkatkan kesejahteraan materi manusia tanpa memandang ras, agama, dan bangsa. Lebih dari itu, ilmu ekonomi Islam mempunyai orientasi ganda dalam hal ekonomi yaitu kesejahteraan materi (duniawi) dan kepuasan batin (ukhrawi). Adapun yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi (*economic development*) tidak ada perbedaan antara ilmu ekonomi konvensional, keduanya memandang bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan komponen dari pembangunan ekonomi. Cakupan dari pembangunan ekonomi lebih luas dari cakupan pertumbuhan ekonomi.

a. Pendekatan Aksiologis Islam dalam Pertumbuhan Ekonomi

Keseimbangan orientasi duniawiyah dan ukhrawiyah merupakan orientasi yang diidam-idamkan, khususnya dalam Islam. Berangkat dari orientasi yang seimbang antara duniawiyah (materi) dan ukhrawiyah (kepuasan non-materi) itulah Islam memandang bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan satu sarana untuk menjamin tegaknya keadilan sosial secara kekal.³¹ Karena, menurut Islam, keadilan sosial adalah salah satu unsur penting dari dinamika sosial. Dalam konteks suatu perekonomian yang sedang tumbuh inilah kue pendapatan nasional dapat diperbesar demi kemungkinan masing-masing menerima secara adil dari pertumbuhan tersebut. Suatu lingkungan sosial yang di dalamnya setiap orang menikmati hasil pertumbuhan jelas lebih unggul dibandingkan dengan lingkungan sosial lainnya yang berisi orang-orang yang sebagian menikmati sementara yang lain menjadi korban.

Dengan demikian, kebijaksanaan pertumbuhan dalam suatu perekonomian Islam harus ditujukan untuk menyeimbangkan distribusi pendapatan dari suatu pertumbuhan ekonomi untuk semua manusia tanpa memandang secara diskriminatif antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam harus memasukkan aspek aksiologis (nilai, moral) agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya diorientasikan kepada kesejahteraan materi saja melainkan memasukkan juga aspek ruhaniyah. Memasukkan aspek ruhaniyah ini dalam pandangan Islam tidak akan menimbulkan masalah-masalah matematis, karena sifatnya yang abstrak sebab, yang dioptimalisasikan, sekalipun ditinjau dari sudut pandang ilmu ekonomi neo-

³¹ Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 379.

klasik, bukanlah arus konsumsi akan tetapi “nilai guna” yang berkaitan dengannya, yang ia sendiri adalah kualitas yang tidak berwujud. Selanjutnya, maksimalisasi tingkat pertumbuhan pendapatan nasional *per se*, tanpa mempedulikan dampaknya atas distribusi pendapatan dan kesejahteraan umum, tidak dapat menjadi sasaran utama dalam perekonomian Islam. Dalam ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi yang dituju adalah pertumbuhan optimal, baik dari segi kesejahteraan materi maupun rohani, Islam tidak memperkenankan konsumsi modal dan pertumbuhan yang melampaui batas yang memaksakan pengorbanan yang tidak alamiah bagi manusia. Jadi menurut Islam tingkat pertumbuhan yang rendah yang diiringi dengan distribusi pendapatan yang merata akan lebih baik daripada tingkat pertumbuhan yang tinggi tapi tidak dibarengi dengan distribusi yang merata. Namun demikian, yang lebih baik dari keduanya adalah pertumbuhan yang tinggi tanpa memaksakan pengorbanan yang tidak alamiah dari manusia dan disertai dengan distribusi pendapatan yang merata.

Penjelasan-penjelasan di atas selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Abdurrahman Basalamah yang menyatakan bahwa ekonomi Islam merupakan tatanan yang bergerak berdasarkan dinamika dan motivasi al-Qur’an dan Hadits Rasulullah. Untuk itu, karena secara totalitas gerak dan interaksi hendaknya terkonsentrasikan pada kesadaran ibadah kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an: Adz-Dzariyat [51]: 56³²

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:” Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

³² Q.S Adz-Dzariyat [51]: 46

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

Artinya: “Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”. Al-Qur’an surat Al-Fatihah [1]: 5.

Kedua ayat diatas memotivasi orang mu’min agar secara keseluruhan aktivitasnya, termasuk ekonomi, bernilai ibadah, yang beranjak dari kesadaran ibadah dan mengharapkan pertolongan allah, sehingga orang mu’min tumbuh rasa percaya diri dan tidak mempertahankan materi. untuk menguatkan alasan bahwa aktivitas ekonomi yang berdasarkan al-Qur’an dan al-hadits tersebut di atas sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, kita bisa melihat kepada salah satu prinsip dasar ekonomi Islam yaitu hak untuk kepemilikan dan distribusi pendapatan yang merata yang didapatkan dari sumber daya alam yang diberikan oleh allah kepada seluruh umat manusia tanpa memandang secara diskriminatif dan parsial.

C. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

1. Konsep Pembangunan Manusia

“ Manusia adalah kekayaan yang sesungguhnya. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat dan menjalankan kehidupan yang produktif.³³ Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan yang sederhana. Tetapi seringkali terlupakan oleh berbagai kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang.”³⁴

Kalimat di atas merupakan kalimat pembuka pada *Human Development Report* (HDR) pertama yang dipublikasikan oleh *United*

³³ [http://www.bpssumsel.go.id.arah/kebijakanpembangunan/provinsi Sumatra selatan.](http://www.bpssumsel.go.id.arah/kebijakanpembangunan/provinsi_Sumatra_selatan) (Diakses pada tanggal 10 April 2018)

³⁴ Sadono Sikorno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 170.

Nation Development Programme (UNDP) pada tahun 1990. Kalimat ini dengan jelas menekankan pesan utama yaitu pembangunan yang berpusat pada manusia, yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, dan bukan sebagai alat bagi pembangunan. Berbeda dengan konsep pembangunan yang memberikan perhatian utama pada pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan menguntungkan manusia, pembangunan manusia memperkenalkan konsep yang lebih luas dan komprehensif yang mencakup semua pilihan yang dimiliki oleh manusia di semua golongan masyarakat pada semua tahap pembangunan.

2. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Secara khusus, Indeks Pembangunan Manusia menurut UNDP (*United Nation Development Programme*) adalah mengukur pencapaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Pembentukan modal manusia dikaitkan dengan investasi pada manusia dan pengembangannya sebagai suatu sumber yang kreatif dan produktif. Sebagai Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli.³⁵

³⁵ Sadono Sikorno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 78.

Perkembangan tingkatan status IPM dikembangkan 4 kriteria dimana status menengah dipecah menjadi dua, yakni:

- a) Rendah dengan nilai IPM kurang dari 50
- b) Menengah bawah dengan nilai IPM berada antara 50 sampai kurang dari 66
- c) Menengah atas dengan nilai IPM berada antara 66 sampai kurang dari 80
- d) Tinggi dengan nilai IPM lebih atau sama dengan 80

Apabila status pembangunan manusia masih berada pada kriteria rendah, hal ini berarti kinerja pembangunan manusia daerah tersebut masih memerlukan perhatian khusus untuk mengejar ketertinggalannya. Begitu juga jika status pembangunan manusia masih berada pada kriteria menengah hal ini berarti bahwa pembangunan manusia masih perlu ditingkatkan. Apabila daerah tersebut mempunyai status pembangunan yang tinggi, berarti kinerja pembangunan manusia daerah tersebut sudah optimal, maka perlu dipertahankan agar kualitas sumberdaya manusia tersebut lebih produktif, sehingga memiliki produktivitas tinggi.

Menurut UNDP, tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal penting yang harus diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan. Empat hal pokok tersebut memuat pijakan-pijakan yang dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Produktivitas

Kemampuan masyarakat dalam meningkatkan produktifitas dan berperan penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup.

sehingga pembangunan ekonomi juga dapat digolongkan dalam bagian pembangunan manusia.

2. Pemerataan

Dalam hal mendapatkan kesempatan dan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan social, penduduk memiliki kesempatan yang sama dalam hal tersebut. Oleh karena itu kegiatan yang dapat meminimalisir kesempatan untuk mendapatkan akses tersebut harus diperhatikan, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dan kesempatan yang ada dan ikut berperan dalam kegiatann produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

3. Kestinambungan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan social harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang tapi juga disiapkan untuk generasi yang akan datang. Segala bentuk sumber daya baik fisik, manusia maupun lingkungan harus senantiasa diperbarui.

4. Pemberdayaan

Penduduk dalam hal keputusan dan proses yang akan menentukan arah kehidupan mereka, penduduk harus turut berpartisipasi dan berperan penuh. Begitu pula dalam hal mengambil manfaat dari proses pembangunan penduduk juga harus dilibatkan.³⁶

3. Indeks Pembangunan Manusia menurut Perspektif Islam

Indeks pembangunan manusia menurut perspektif islam atau sering dikenal dengan indeks pembangunan manusia islam adalah alat yang digunakan untuk

³⁶Sadono Sikorno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 88.

mengukur pembangunan manusia dalam perspektif islam yang mengukur pencapaian tingkat kesejahteraan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan (masalah) dasar agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Menurut al-Syatibi, masalah dasar bagi manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (ad-dien), jiwa (an-nafs), akal (al-'aql), keturunan (an-nasl), dan harta (al-maal).³⁷ Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Jika salah satu dari kebutuhan dasar di atas tidak terpenuhi atau terpenuhi dengan tidak seimbang, niscaya kebahagiaan hidup juga tidak tercapai dengan sempurna.

a) Konsep Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia Islam

Peran *Maqāṣid Syarī'ah* menurut Imam Al-Ghazali terhadap indeks pembangunan manusia islam yaitu terbagi dalam dua bagian, yakni Pembahasan secara Umum dan Pembahasan Secara Khusus.

1. Secara Umum

Secara Umum, konsep *Maqāṣid Syarī'ah* Al-Ghazali yang tertera dalam *Al-Muṣtaṣfah* menggunakan pendekatan *Uṣul Fiqh*, sehingga pembahasannya cukup meluas dimulai dari pembahasan *Al-Aḥkām (The Syaria Rules)* dimana dalam pembahasan tersebut Al-Ghazali membahas tentang *Ḥukm (The Syari'ah Address)* yang secara bahasa dapat disebut dengan peraturan, kewenangan dan yurisdiksi, yang dibagi ke dalam dua hal yakni Al-Qur'an (*waḥī mathluww*) dan Sunnah (*waḥī għayr mathluww*). Yang kemudian, dalam menjalankan

³⁷ Mohammad Bintang P dan Nurizal Ismail Indra, *Determinan Indeks Pembangunan Manusia: Analisa Pendekatan Maqāṣid Syarī'ah Al-Ghazali (Studi Kasus: Negara-Negara Oki)*. Volume 02, Nomor 02, November 2015(Diakses pada 20 April 2018).

kewenangan, peraturan dan yuridiksi tersebut, Al-Ghazali membagi konsekuensinya terhadap dua hal yaitu *Hukm Taklifi (the qualifying address)* dan *Hukm Wad'I (the positing address)*.

Secara singkat, *Al-Muṣṭasfā* Al-Ghazali merumuskan hal yang ditentukan dan yang dilarang dan merangkumnya menjadi sebuah peraturan dengan menggunakan Pendekatan *Uṣul Fiqh*. Hal ini diperjelas oleh Elahi³⁸ dan Attia³⁹ tentang penghindaran terhadap yang merusak lima hak esensi. Dan secara jelas, Al-Ghazali mengatakan tentang baik dan buruk, dimana kedua hal tersebut bersifat relatif dilihat dari manfaat yang didapatkan oleh yang melakukannya, akan tetapi dalam hal *Syaria*, semuanya bersifat baik bagi yang melaksanakannya. Dan mengingat, sumber utama dari penegakan *Sharia* adalah Al-Quran dan Sunnah. Sehingga Secara umum, Al-Ghazali membagi *Maqāṣid Syarī'ah* menjadi dua yakni *Dīn* dan *Dunyawi*. Sedangkan tujuan dari *Maqāṣid Syarī'ah* menurut Al-Ghazali adalah Falah yang mana negara sebagai perantara kesejahteraan harus memenuhi Unsur *Check and Balances*.

2. Secara Khusus

Tabel 2.1

Indikator IPM-I (*Maqasid-Syariah*)

Topik	Elemen	Indikator
Hifz Din (Agama)	Pelaksanaan nilai nilai Agama	Aqidah
		Ibadah

³⁸ Elahi, Dr. Mohammad Manzur. "The Objectives and Intents of Islamic Syari'ah As a Paradigm of Development Strategies and Policies". *IIUC Studies, Vol-7, December 2010 (PubliSyed in December 2011)*.

³⁹ Attia, Gamal Eldin, *Towards Realization of the Higher Intentions of Islamic Law, MaqaSyid Syaria A Functional Approach* (The International Institute of Islamic Thought, trans. by Nancy Roberts, 2004), hlm 17.

		Akhlak
		Intensitas Ibadah
	Penghindaran perbuatan yang bertentangan dengan Nilai-nilai Agama	Indeks Korupsi
		Anggaran Pendidikan Agama
Hifz Nafs (Jiwa)	Perlindungan Secara Fisik dan Batin	Pemenuhan kebutuhan Pangan
		Angka Harapan hidup
	Pencegahan dari hal yang membahayakan kesehatan	Perlindungan Kesehatan
		Penggunaan Narkoba dan Rokok
	<i>Health Care Index</i>	
Hifz ‘Aql (Akal)	Perkembangan pendidikan secara fisik	Jumlah Institusi Pendidikan
		Kaum Wanita Terdidik
		Partisipasi Sekolah Dasar dan Menengah
	Perkembangan Ilmu Pengetahuan	Akses Pendidikan tinggi
		Jumlah Hasil Paten Penelitian
	Penghindaran dari hal yang merusak	Pelegalan Minuman beralkohol
Anggaran Pendidikan		
<i>Hifz Nasl</i> (Keturunan)	Mengurangi kendala yang menghambat keberlangsungan keturunan	Pertumbuhan Penduduk
		Angka Kematian Pasca Persalinan (<i>Mortality Rate</i>)
		Pelegalan Aborsi, Prostitusi dan Homosexual
	Membangun Kualitas Keluarga	Tingkat Perceraian

<i>Hifz Māl</i>	Perlindungan Kekayaan dari ancaman perusakan dan pencurian.	<i>Property right Index</i>
		GDP/Capita
	Peningkatan Kekayaan	<i>Inclusive wealth Index</i>
		Pertumbuhan ekonomi dan Pertumbuhan GDP/Capita
	Distribusi yang merata	Gini Rasio

D. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.⁴⁰ Menurut Mankiw Definisi pengangguran dalam arti luas adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi mulai bekerja. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politis sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja

1. Macam-Macam Pengangguran

⁴⁰ Ekawana dan Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2010) hlm. 180.

Ada beberapa macam pengangguran yang digolongkan berdasarkan lama waktu dan penyebab terjadinya, antara lain:

a. Macam Pengangguran Berdasarkan Lama Waktu Kerja

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), yakni tenaga kerja yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan (sama sekali tidak bekerja). Pengangguran ini terjadi karena tidak adanya lapangan pekerjaan atau karena ketidaksesuaian lapangan kerja dengan latar belakang pendidikan dan keahlian tenaga kerja.
2. Setengah menganggur (*under unemployment*), yakni tenaga kerja yang bekerja, tetapi bila diukur dari sudut jam kerja, pendapatan, produktivitas dan jenis pekerjaan tidak optimal.
3. Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) yakni tenaga kerja yang bekerja tapi tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keahliannya. Misalnya, seorang lulusan S1 pertanian bekerja sebagai tenaga pembukuan, atau seorang insinyur teknik, bekerja sebagai pelayan restoran.

b. Macam Pengangguran Berdasarkan Penyebab Terjadinya⁴¹

1. Pengangguran struktural, yakni pengangguran yang disebabkan oleh terjadinya perubahan struktur perekonomian. Misalnya, perubahan struktur dari agraris ke industri, perubahan ini menuntut tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu (misal keterampilan mengoperasikan mesin teknologi modern) untuk bisa bekerja di sektor industri. Tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan tersebut akan ditolak oleh sektor industri, sehingga terjadilah pengangguran.

⁴¹ Ekawana dan Fachruddiansyah , *Loc., cit.*

2. Pengangguran konjungtural, yakni pengangguran yang disebabkan oleh pergerakan naik turunnya kegiatan perekonomian suatu Negara. Ada masa pertumbuhan (naik), masa resesi (turun), dan masa depresi (turun). Pada masa resesi dan depresi, masyarakat mengalami penurunan daya beli sehingga permintaan terhadap barang dan jasa juga menurun. Penurunan ini mengharuskan produsen mengurangi produksi barang dan jasa, diantaranya dengan cara mengurangi jumlah pekerja sehingga terjadilah pengangguran. PHK yang terjadi karena krisis ekonomi tahun 1997 di Indonesia adalah contoh pengangguran siklikal.⁴²
3. Pengangguran friksional yakni pengangguran yang disebabkan oleh pergeseran (friksi) pekerja yang ingin bergeser (berpindah) dari satu perusahaan ke perusahaan lain dalam rangka mencari pekerjaan yang lebih bagus dan cocok. Sementara mencari pekerjaan baru, pekerja menganggur untuk sementara waktu, sambil mencari pekerjaan yang di inginkan. Oleh karena itu, pengangguran friksional disebut juga pengangguran sukarela, karena terjadi karena keinginan pekerja sendiri.⁴³
4. Pengangguran musiman, yakni pengangguran yang disebabkan oleh perubahan musim atau perubahan permintaan tenaga kerja secara berkala. Pada umumnya, setelah panen, petani akan menganggur sambil menunggu masa tanam. Contoh lain misalnya pada masa pembangunan gedung, tukang bangunan bisa bekerja. Tetapi bila gedung telah selesai dibangun, tukang

⁴² Ekawana dan Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2010) hlm. 82.

⁴³ Ekawana dan Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2010) hlm. 190.

bangunan menjadi pengangguran musiman sambil menunggu pembangunan berikutnya.

5. Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang terjadi akibat perubahan atau penggantian tenaga manusia menjadi tenaga mesin-mesin. Contoh, sebelum ada penggilingan padi, orang yang berprofesi sebagai penumbuk padi bekerja, setelah ada mesin penggilingan padi maka mereka tidak bekerja lagi.
6. Pengangguran Politis pengangguran ini terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang secara langsung atau tidak, mengakibatkan pengangguran. Misalnya penutupan Bank-bank bermasalah sehingga menimbulkan PHK.
7. Pengangguran Deflatoir ini disebabkan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan dalam perekonomian secara keseluruhan, atau karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja, maka timbulah pengangguran.

2. Penyebab Terjadinya Pengangguran

Pengangguran dapat terjadi karena beberapa sebab diantaranya:⁴⁴

a. Perubahan struktural

Seperti disebutkan Reynold, masters dan Moser jenis pengangguran ini terjadi karena tidak sepadan/ketidakcocokan antara kualifikasi pekerja yang membutuhkan pekerjaan dengan persyaratan yang diinginkan. Hal ini biasanya terjadi karena adanya perubahan struktur ekonomi. Struktur ekonomi dapat diamati dari dominasi kontribusi sektoral terhadap produksi nasional (regional). Bila sektor industri memberikan kontribusi paling besar terhadap PDB dibanding dengan sektor lainnya, maka struktur perekonomian tersebut adalah industri, atau

⁴⁴ Syafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012) hlm. 40.

sebaliknya katakanlah dalam suatu negara atau daerah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari pertanian ke sektor industri. Dampak selanjutnya, adalah dibutuhkannya kualifikasi pekerjaan yang cocok disektor industri. Ketika persyaratan ini tidak terpenuhi, maka tenaga kerja yang ada menjadi tidak terpakai, kecuali terjadi penyesuaian kualifikasi seperti yang dibutuhkan.

b. Pengaruh Musim

Perubahan musim terjadi bukan hanya disektor pertanian saja. Tetapi sektor terjadi juga pada sektor lain. Pada liburan dan tahun baru, misalnya suasana sektor jasa transportasi dan pariwisata menjadi sangat sibuk dibanding dengan hari-hari biasa. Begitu pula hari menjelang, sedang dan bulan suci Ramadhan, nampak permintaan antara barang dan jasa meningkat dan selanjutnya akan membawa dampak otomatis terhadap permintaan tenaga kerja disektor yang bersangkutan.

c. Adanya hambatan (ketidak lancar) bertemunya pencari kerja dan lowongan kerja

Jenis pengangguran ini biasanya terjadi karena hambatan teknis (misalnya waktu dan tempat). Sering terjadi pencari kerja tidak mendapat informasi yang lengkap tentang lowongan kerja. Sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mendapat lowongan pekerjaan tersebut. Pilihannya adalah tidak bekerja. Karena kondisi sudah tidak kondusif lagi.⁴⁵

d. Rendahnya Aliran Investasi

⁴⁵ Syafrizal, *Loc.,cit.*

Investasi merupakan komponen *aggregate demand* yang mempunyai daya ungkit terhadap perluasan tenaga kerja. Perubahan investasi membawa dampak output (pendapatan). Secara otomatis meningkatnya output akan membutuhkan sumberdaya untuk proses produksi (modal, tenaga kerja, dan input lainnya). Dengan demikian permintaan tenaga kerja akan meningkat dengan adanya peningkatan dan pengeluaran otonom tadi.

e. Rendahnya Tingkat Keahlian

Keahlian dan produktifitas sangat erat. Orang yang memiliki keahlian akan memiliki produktifitas tinggi karena ia mampu memanfaatkan dirinya pada aktivitas ekonomi produktif. Untuk meningkatkan keahlian dapat dilakukan dengan cara diantaranya adalah melalui pendidikan, latihan, magang, pendidikan formal, membangkitkan kecerdasan tenaga kerja lewat pembinaan motivasi kerja.

f. Diskriminasi

Diskriminasi bukan hanya pada warna kulit saja, tetapi pada tingkat pendidikan, ekonomi, hukum, agama dan lainnya. Misalnya bila pendidikan dan pengembangan SDM tidak diberikan seluas-luasnya kepada publik, dampak selanjutnya adalah terpuruknya sumber SDM, dan dalam jangka panjang kesempatan akan sulit diraih oleh tenaga kerja.

g. Laju Pertumbuhan Penduduk

Hal-hal yang tidak diinginkan dari persoalan penduduk diantaranya adalah apabila pertumbuhan penduduk bersamaan dengan munculnya karakteristik berikut:

- 1) Tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai,

- 2) Rendahnya anggaran pendidikan,
- 3) Rendahnya tingkat kesehatan,
- 4) Tidak seimbang dengan laju pertumbuhan tenaga kerja,
- 5) Rendahnya pembentukan modal,
- 6) Rendahnya kualitas tenaga pendidikan,
- 7) Rendahnya balas jasa disektor pendidikan,
- 8) Rendahnya daya beli masyarakat,
- 9) Minimnya sumber daya ekonomi yang bisa di eksploitasi,

Bila kendala-kendala diatas bisa dieleminir atau bahkan dapat ditemukan pemecahannya, maka persoalan pertumbuhan penduduk tidak akan terlalu jadi masalah. Bahkan boleh jadi bisa menjadi pendorong pembangunan.

3. Dampak Yang Diakibatkan Dari Pengangguran

Adapun dampak dari pengangguran antara lain:

a. Dampak Pengangguran Bagi Pembangunan Nasional

Dampak pengangguran bagi pembangunan dapat dilihat melalui hubungan antara pengangguran dan indikator-indikator berikut:

1. Pendapatan Nasional Dan Pendapatan Per Kapita

Apabila tingkat pengangguran semakin tinggi, maka komponen upah akan semakin kecil. Dengan demikian, nilai pendapatan Nasional pun akan semakin kecil.

2. Penerimaan Negara

Salah satu penerimaan Negara adalah pajak, diantaranya pajak penghasilan. Pajak penghasilan diwajibkan bagi orang-orang yang bekerja. Apabila tingkat

pengangguran meningkat maka jumlah orang yang membayar pajak penghasilan berkurang. Akibatnya penerimaan Negara pun berkurang.⁴⁶

3. Beban Psikologis

Semakin lama menganggur, semakin besar beban psikologis yang ditanggung. Secara psikologis, orang yang menganggur mempunyai perasaan tertekan, sehingga berpengaruh dalam berbagai prilakunya dalam kegiatan sehari-hari.

4. Biaya sosial

Dengan semakin besarnya jumlah penganggur, semakin besar pula biaya sosial yang harus dikeluarkan. Biaya sosial itu menyangkut atas tugas-tugas medis, biaya keamanan, dan biaya proses peradilan sebagai akibat meningkatnya proses kejahatan.

b) Dampak Pengangguran Terhadap Perekonomian Suatu Negara

Tujuan akhir pembangunan ekonomi suatu negara adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pertumbuhan ekonomi agar stabil dan dalam keadaan naik terus. Jika tingkat pengangguran disuatu negara relatif tinggi, hal ini akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang telah dicitakan. Hal ini terjadi karena pengangguran berdampak negatif terhadap perekonomian seperti yang dijelaskan dibawah ini:⁴⁷

1. Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapai. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa

⁴⁶ Adiwarmanto A, Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm 25.

⁴⁷ Junaiddin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009) hlm. 73.

menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah dari pada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai masyarakat pun akan lebih rendah.

2. Pengangguran akan menyebabkan pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat pun akan menurun. Dengan demikian, pajak yang akan dibayar masyarakat pun akan menurun.
3. Pengangguran tidak menggalakan pertumbuhan ekonomi. Adanya pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat berkurang sehingga permintaan akan barang-barang hasil produksi akan berkurang. Keadaan demikian tidak akan merangsang investor untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian, tingkat investasi menurun sehingga pertumbuhan ekonomi pun tidak akan terpacu.

4. Cara Mengatasi Pengangguran

Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah selama ini dalam mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia, namun masih saja pengangguran tidak berkurang bahkan lebih bertambah setiap tahunnya di karenakan tidak seimbangnya jumlah pencari kerja dan lapangan pekerjaan.⁴⁸

Menurut Paul A. Samuelson dan Wiliam D. Nurdhaous seorang ekonom mengemukakan cara-cara mengatasi pengangguran yaitu sebagai berikut:

- a. Memperbaiki pasar tenaga kerja

⁴⁸Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009) hlm. 89.

- b. Menyediakan program pelatihan
- c. Menciptakan program padat karya

Selain hal tersebut di atas, sesuai dengan GBHN 1999, pemerintah Indonesia hendaknya:

- 1) Mengembangkan tenaga kerja secara menyeluruh dan terpadu yang diarahkan pada peningkatan kompetensi dan kemandirian tenaga kerja peningkatan pengupahan, penjaminan kesejahteraan, perlindungan kerja dan kebebasan berserikat, dan
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas penempatan tenaga kerja ke luar negeri dengan memerhatikan kompetensi, perlindungan, dan pembelaan tenaga kerja yang di kelola secara terpadu dan mencegah timbulnya eksploitasi tenaga kerja.

5. Pengangguran Menurut Perspektif Islam

Islam telah memperingatkan umatnya agar tidak menganggur , hal ini tertera dalam Al-Quran surat An-Naba ayat 11 yang berbunyi:⁴⁹

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۝ ۱۱

Artinya: “Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.”

Menurut Yusuf Qardhawi, pengangguran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:⁵⁰

1. Pengangguran Jabariyah (terpaksa)

⁴⁹ Q.S An-Naba[78]:11.

⁵⁰ Abdullah Abdul Husain, *Ekonomi Islam; Prinsip, Dasar dan Tujuan* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), hlm. 299.

Adalah pengangguran dimana seseorang tidak mempunyai hak sedikit pun memilih status ini dengan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikit pun, yang sebenarnya bisa dipelajari sejak kecil sebagai modal untuk masa depannya atau seseorang telah mempunyai suatu keterampilan tetapi keterampilan ini tidak berguna sedikit pun karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

2. Pengangguran Khijariyah

Adalah seseorang yang memilih untuk menganggur padahal pada dasarnya mampu untuk bekerja. Adanya pembagian kedua kelompok ini mempunyai kaitan erat dengan solusi yang ditawarkan Islam untuk mengatasi suatu pengangguran. Kelompok pengangguran jabariyah perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah agar mereka dapat bekerja; sebaliknya, Islam tidak mengalokasikan dana dan bantuan untuk pengangguran khijariyah karena pada prinsipnya mereka memang tidak memerlukan bantuan karena pada dasarnya mereka mampu untuk bekerja hanya saja mereka malas untuk bekerja, tidak memanfaatkan potensinya dan lebih memilih menjadi beban bagi orang lain.

E. Penelitian Terdahulu

Anak Agung Istri Diah Paramita dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja tahun 2010. Dalam jurnal *Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali*. Variabel yang digunakan

kemiskinan, investasi,⁵¹ pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Jurnal ini menjadi acuan skripsi ini karena penulis meneliti tentang kemiskinan yang variabel dependennya sama dengan skripsi ini bedanya cakupan wilayah, jika jurnal Anak Agung Istri Diah Paramita dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja meneliti di Bali sedangkan skripsi ini cakupan wilayahnya yaitu Sumatera Selatan. Perbedaan skripsi ini adalah meneliti beberapa dan membandingkan beberapa variabel *independent* (pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan pengangguran) mana yang lebih berpengaruh terhadap variabel *dependent* (kemiskinan) dan memberikan masukan terhadap perekonomian Indonesia. Metode penelitian jurnal ini yaitu Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Provinsi Bali dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut berupa data Investasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan Provinsi Bali periode 1993-2013. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. Metode penentuan populasi sampel dalam penelitian ini adalah Provinsi Bali dan digunakan sampling penuh karena semua populasi digunakan sebagai sampel (seluruh Provinsi Bali). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non-partisipan, merupakan teknik pengumpulan data secara observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung namun sebagai pengamat independen. Variabel endogen dalam

⁵¹ Anak Agung Istri Diah Paramita dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja, *Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali*, E-Jurnal EP Unud, Vol. 4, No. 10: 32-36 (Diakses pada 24 Februari 2018)

penelitian ini adalah kemiskinan, variabel eksogen adalah investasi dan pengangguran, variabel intervening adalah pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen serta hubungan tidak langsung yang melalui variabel intervening.

Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf tahun 2014. Dalam jurnal *Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau*.⁵² Variabel penelitian ini hampir sama dengan skripsi ini, hanya berbeda pada, jika skripsi ini kemiskinan sebagai variabel dependent sedangkan jurnal ini kemiskinan sebagai variabel independent dan cakupan wilayahnya yaitu Riau sedangkan skripsi ini Sumatera Selatan. Metode penelitian jurnal ini yaitu Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah telaah pustaka yang ditunjang dengan analisis deskriptif kuantitatif terhadap data-data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data perkembangan IPM, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi tahun 2006-2011 menurut daerah tingkat II kabupaten/kota di Provinsi Riau. Data-data tersebut bersumber dari BPS, Jakarta, BPS Provinsi Riau dan Bappeda Provinsi Riau. Untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) digunakan analisis regresi linear

⁵²Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf, *Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau*, E-Jurnal Ekonomi UNRI, Vol. 22, No. 2: 13-20 (Diakses pada 01 Maret 2018).

berganda sebagai berikut: $Y = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$.
Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM) x1= tingkat kemiskinan (%) x2=
tingkat pengangguran (%) x3= upah minimum kabupaten/kota (Rp 000,) x4= laju
pertumbuhan ekonomi (%) b0= konstanta bi= koefisien regresi masing-masing
variable i =1,2,3 dan 4 e = error term.

Sussy Susanti tahun 2013. Dalam jurnal *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*.⁵³ Jurnal penelitian ini hampir sama dengan skripsi ini karena membahas kemiskinan sebagai variabel dependennya dengan cakupan wilayah Jawa Barat sedangkan skripsi ini Sumatra Selatan. Hasil Penelitian jurnal ini yaitu:

1. Dengan melibatkan seluruh kabupaten dan kota di Jawa Barat dalam estimasi pemodelan menunjukkan bahwa secara parsial PDRB mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi PDRB di suatu kabupaten/kota akan meningkatkan kemiskinan.
2. Dengan melibatkan seluruh kabupaten dan kota di Jawa Barat dalam estimasi pemodelan menunjukkan bahwa secara parsial Pengangguran mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi pengangguran di suatu kabupaten/kota akan meningkatkan kemiskinan.
3. Dengan melibatkan seluruh kabupaten dan kota di Jawa Barat dalam estimasi pemodelan menunjukkan bahwa secara parsial IPM mempunyai pengaruh

⁵³Sussy Susanti, *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*, Jurnal Matematika Integratif : Vol. 9 No. 1: 56-62 (Diakses pada 03 Maret 2018).

negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi IPM di suatu kabupaten/kota akan menurunkan kemiskinan.

4. Dengan menggunakan data panel terhadap 26 kabupaten dan kota di Jawa Barat pada tahun 2009 sampai 2011 yang dianalisis untuk mencari efek individu atau waktu menggunakan model efek tetap dan model efek *random* menunjukkan bahwa kedua Uji F (*fixed effect test*) dan Uji LM (*random effect test*) menghasilkan H0 ditolak yang berarti bahwa model harus diuji dengan Uji Hausman untuk memastikan bahwa model terbaik. Hasil Uji Hausman menyatakan bahwa H0 diterima yang artinya model yang lebih baik adalah model efek tetap. Model efek tetap akan menunjukkan besarnya masing-masing variabel PDRB, Pengangguran dan IPM dalam mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Barat akan berbeda-beda untuk setiap kabupaten/kota tahun 2009-2011. Dengan menggunakan model LSDV besarnya pengaruh simultan PDRB, Pengangguran, IPM Susy Susanti / JMI Vol 9 No. 1, April 2013, pp 1 – 18, secara bersama-sama terhadap Kemiskinan adalah 99,7 persen.

Pendi, Dewanto Rujiman dan Agus Suriadi tahun 2014. Dalam jurnal *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kawasan Mebidangro*⁵⁴. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Analisis Deskriptif, untuk melihat gambaran pengaruh pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap pengentasan kemiskinan; (2) Analisis Regresi Data Panel, untuk melihat arah dan

⁵⁴ Pendi, Dewanto Rujiman dan Agus Suriadi, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kawasan Mebidangro*, Jurnal Ekonomi PWD SPs (Diakses pada 04 Maret 2018)

besaran pengaruh pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap pengentasan kemiskinan; (3) *Pro poor growth indeks* (PPGI), untuk melihat tingkatan pengaruh pertumbuhan ekonomi di kawasan Mebidangro apakah *pro poor* atau *anti poor*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada cakupan wilayahnya dan variabel independennya dan persamaannya pada variabel dependent yaitu kemiskinan.

Novita Dewi dan Pembimbing : Yusbar Yusuf dan Rita Yani Iyan tahun 2017. Dalam jurnal *Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau*.⁵⁵ Variabel penelitian hampir sama dengan skripsi ini. Hanya berbeda pada cakupan wilayah, dan data yang lebih baru. Metode penelitian ini yaitu Lokasi tempat penelitian ini adalah Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru dan penelitian ini dilaksanakan mulai dari Januari 2016 dengan menggunakan data tahun 2014. Tujuan menggunakan data tersebut adalah agar dapat menghasilkan kesimpulan yang benar dan akurat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section*, yaitu data yang dikumpulkan pada suatu titik waktu. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang dipilih adalah data kemiskinan, laju pertumbuhan ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau pada tahun 2014. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi-instansi terkait lainnya pada tahun 2014.

Metode Analisis Data: Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁵⁵Novita Dewi dan Pembimbing : Yusbar Yusuf dan Rita Yani Iyan , *Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau* (Diakses pada 04 Maret 2018)

metode kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Riau. Untuk menganalisa pengaruh terhadap analisa data ini dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda dengan menggunakan fasilitas program SPSS versi 20.0 (*Statistic Package for Social Sciences*). Dalam model atau persamaan tersebut pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap IPM dapat digambarkan dalam suatu bentuk fungsi sebagai berikut :

$Y = f(X_1, X_2)$ Dimana:

Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (%)

X_1 = Kemiskinan (%)

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi (%)

Selanjutnya model diatas akan dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda : $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + u$.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Kesimpulan
----	-------	----------	------------

1.	Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali By: Anak Agung Istri Diah Paramita dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja (2015)	X1=Investasi X2= Pengangguran Y1= Pertumbuhan Ekonomi Y2= Kemiskinan	1.Secara langsung variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. 2.Secara langsung variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.
2.	Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau By: Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf (2014)	X1= Tingkat Kemiskinan X2= Tingkat Pengangguran X3= Upah Minimum X4= Laju Pertumbuhan Ekonomi Y= Indeks Pembangunan Manusia	Perkembangan nilai IPM Provinsi Riau pada periode 2006-2011 meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2006 nilai IPM Provinsi Riau 73,81 dan pada tahun 2011 bernilai 76,53. Ada pengaruh yang simultan (Positif) terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Riau.
3.	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap	X1= PDRB X2= Pengangguran X3= IPM Y= Kemiskinan	Dengan melibatkan seluruh kabupaten dan kota di Jawa Barat dalam estimasi pemodelan menunjukkan bahwa secara parsial PDRB mempunyai pengaruh positif

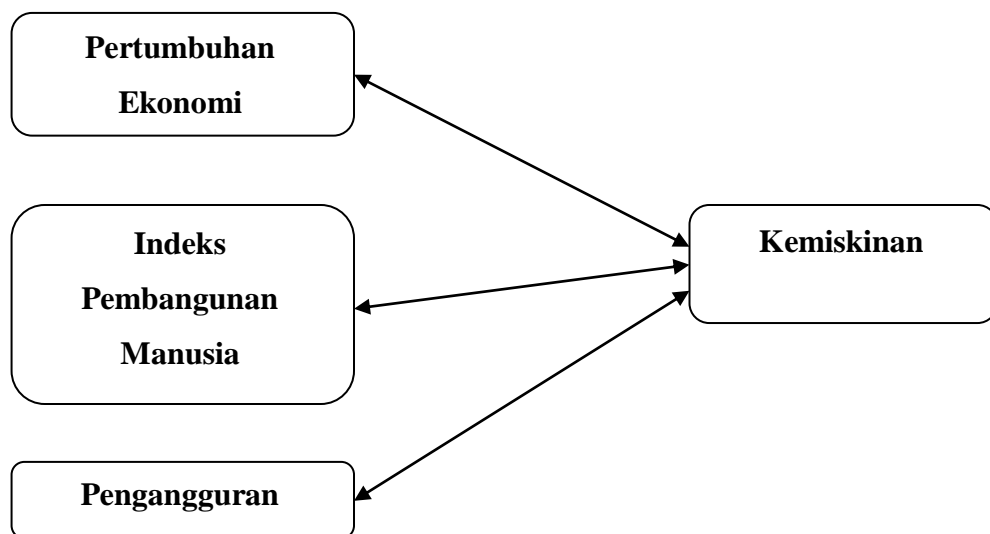
	<p>Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel By: Sussy Susanti (2013)</p>		<p>yang signifikan terhadap kemiskinan, Pengangguran mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemiskinan dan IPM mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan</p>
4.	<p>Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kawasan Mebidangro By: Pendi, Dewanto Rujiman dan Agus Suriadi (2014)</p>	<p>X1= Pertumbuhan Ekonomi X2= Pendapatan Y= Kemiskinan</p>	<p>1. Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di kawasan Mebidangro berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dan 2. Pertumbuhan ekonomi di kawasan Mebidangro selama tahun 2004-2011 bersifat tidak pro kemiskinan (<i>anti poor</i>) yang ditandai dengan angka indeks <i>pro-poor growth</i> sebesar -7,824. 3. Sektor-sektor yang berpengaruh dominan dalam pengentasan kemiskinan adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan</p>

			restoran, dan sektor angkutan dan komunikasi.
5.	<p>Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau</p> <p>By: Novita Dewi</p> <p>Pembimbing : Yusbar Yusuf dan Rita Yani Iyan (2017)</p>	<p>X1= Kemiskinan</p> <p>X2= Pertumbuhan Ekonomi</p> <p>Y= IPM</p>	<p>Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau dan Pertumbuhan ekonomi menunjukkan koefisien sebesar 0,024 artinya jika terjadi perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan terjadi perubahan terhadap IPM sebesar 0,024% artinya setiap perubahan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi persentase IPM di Provinsi Riau.</p>

Sumber: Hasil Pengembangan Penelitian Terdahulu

F. Kerangka Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan penulis, dimunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan. Berikut gambar pemikiran yang skematis :



Gambar 2.2. Kerangka Penelitian

Dari kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat bahwa faktor pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara langsung merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu faktor pendukung untuk terciptanya pengentasan kemiskinan, jika suatu bangsa pertumbuhan ekonomi stabil dan pesat, maka bangsa tersebut kesejahteraannya akan naik. Indeks pembangunan manusia salah satu pendukung terciptanya kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan karena IPM merupakan salah satu indikator penting konsep pembangunan faktor penting dalam majunya suatu negara. Pengangguran merupakan salah satu faktor yang mengurangi

kesejahteraan masyarakat, jika suatu masyarakat ada yang sudah bekerja namun ada juga yang belum bekerja ini sama saja mengurangi kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari kerangka pemikiran semua variabel saling berhubungan antara satu dan yang lain.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.⁵⁶ Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan periode 2011-2015.
2. Indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan periode 2011-2015.
3. Pengangguran mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan periode 2011-2015.

BAB III

⁵⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2014) hlm. 121-122.

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Sebagai panduan untuk melakukan penelitian dan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan, maka perlu dikemukakan definisi variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independent dan variabel dependen.⁵⁷

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran.

Sedangkan definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Kemiskinan

Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan

⁵⁷ Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011) hlm. 97.

menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Definisi menurut UNDP (*United Nation Development Programe*), kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Data kemiskinan yang digunakan adalah yang dinyatakan dengan jumlah dan persentase penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2011-2015.⁵⁸

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan pengukuran Pertumbuhan ekonomi daerah dilakukan dengan menghitung pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Data Pertumbuhan Ekonomi yang digunakan adalah laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut Kabupaten/Kota.

c) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja

⁵⁸ Asfia Murni, *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 175.

pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita. Data IPM yang digunakan adalah data IPM pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2011-2015.

d) Pengangguran

Menurut Mankiw Definisi pengangguran dalam arti luas adalah penduduk yang tidak berkerja tetapi sedang mencari perkerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi mulai bekerja. Data jumlah pengangguran yang digunakan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan jenis kelamin dari tahun 2011-2015.⁵⁹

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* atau penelitian variabel masa lalu adalah penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan.⁶⁰

Penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan secara empiris yang sistematis, dimana peneliti, tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas karena manifestasi fenomena telah terjadi atau karena fenomena sukar dimanipulasikan. Inferensi tentang hubungan antarvariabel dibuat tanpa intervensi langsung tetapi dari variasi yang seiring dari variabel bebas dengan variabel dependen. Secara explanasinya, penelitian ini termasuk penelitian asosiatif,

⁵⁹ Mulyadi S. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014) hlm. 2.

⁶⁰ Sugiyono. *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cetakan ke-15*. (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 14.

karena studi ini menguraikan pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi sumatra selatan.⁶¹

C. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak dihimpun secara langsung , tetapi diperoleh dari pihak kedua. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dan data Bank Indonesia (BI) yang dikumpulkan adalah meliputi data kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan pengangguran. Jangka waktu data yang digunakan adalah tahun 2011 sampai dengan 2015.

Jenis data adalah data panel yaitu gabungan *time series* dan *cross section*. Data *time series* periode tahun 2011-2015 sedangkan data *cross section* adalah 17 Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan dan penelitian dilakukan atas 15 kabupaten/kota kecuali Pali dan Muratara disebabkan status pendiriannya baru.⁶² Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) adalah salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Selatan. Penukal Abab Lematang Ilir merupakan DOB (daerah otonomi baru) hasil pemekaran dari Kabupaten Muara Enim yang disahkan tanggal 11 januari 2013 melalui Undang-undng Nomor 7 tahun 2013 dan Pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara Di Provinsi Sumatera Selatan Pada tanggal 10 Juli 2013 Kabupaten Musi Rawas Utara resmi terbentuk dan berdiri serta disahkan berdasarkan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2013

⁶¹ Wahana Komputer Seri Profesional. *Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 16.0* (Jakarta: Salemba Infotek. 2009) hlm. 119.

⁶²<http://www.pali.go.id>.

tentang pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara di Provinsi Sumatera Selatan, termuat dalam lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 112.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Penulis mengumpulkan data dari data-data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sumatra Selatan dan Bank Indonesia (BI) dari berbagai tahun penerbitan. Publikasi tersebut seperti buku statistik Indonesia, Sumatra Selatan Dalam angka, indeks pembangunan manusia, pengangguran serta kemiskinan. Serta instansi, lembaga atau sumber-sumber lain yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara kuantitatif regresi berganda.⁶³

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya penulis akan menganalisa data sehingga dapat ditarik kesimpulan diakhir. Alat uji analisis data menggunakan analisis data panel karena data provinsi Sumatera Selatan dibagi menurut Kota/Kabupaten yaitu sebanyak 15 Kota/Kabupaten, untuk mendapat keabsahan data maka digunakan analisis data panel, uji prasyarat, uji asumsi klasik dan uji statistik (uji kelayakan model).

1. Analisis Panel Data

⁶³Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hlm. 7.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel dan menggunakan model *fixed effect model*. Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empiris yang tidak mungkin dilakukan jika hanya menggunakan data *time series* atau *cross section* saja. Estimasi model yang menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu metode kuadrat terkecil (*Pooled Least Square*), metode efek tetap (*fixed effect*) dan metode efek random (*random effect*). Keuntungan dalam menggunakan analisis data panel antara lain:⁶⁴

- a) Memberikan jumlah pengamatan yang besar pada peneliti, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabelitas yang besar, mengurangi kolinearitas antara variabel penjelas.
- b) Dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan jika hanya menggunakan data *time series* atau *cross section* saja.
- c) Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis jika dibandingkan dengan *cross section*.

Dalam model panel data, persamaan model dengan menggunakan data *cross section* dapat ditulis dengan:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \epsilon_i; i=1,2,\dots,N,\dots$$

Dimana: N adalah banyaknya data *cross section*

Sedangkan persamaan model dengan *time series* adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \epsilon_t; t=1,2,\dots,T,\dots$$

Dimana: T adalah banyaknya data *time series*

⁶⁴ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hlm. 37.

Data Panel merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section* maka dapat diambil model yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots$$

$$I = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana:

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Secara umum terdapat dua model pendekatan dalam data panel yaitu model tanpa pengaruh (*common effect*) dan model dengan pengaruh (*fixed effect dan random effect*). Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) karena jumlah N besar sedangkan jumlah T kecil. Selain itu data cross section dalam penelitian ini tidak diambil secara acak oleh karena itu menggunakan asumsi *fixed effect model*.⁶⁵ Pendekatan efek tetap, model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan *intersepnnya*. Dalam model ini, untuk mengestimasi data panelnya menggunakan teknik variabel *dummy* yaitu dengan memasukkan variabel boneka untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit *cross section* maupun *time series*. Model ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variabel* (LSDV)

⁶⁵ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hlm. 45.

Ada tiga metode yang digunakan untuk data panel yaitu.⁶⁶

a. Model *Pooled Least Square (Comon Effect)*

Model ini dikenal dengan estimasi *Comon Effect* yaitu teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* karena menggunakan kuadrat terkecil biasa. Dalam pendekatan ini hanya mengasumsikan bahwa perilaku data antar ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Pada beberapa penelitian data panel, model ini sering kali tidak pernah digunakan sebagai estimasi utama karena sifat dari model ini yang tidak membedakan perilaku data sehingga memungkinkan terjadinya bias, namun model ini digunakan sebagai pembanding dari kedua pemilihan model lainnya.

b. Model Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model ini menggunakan variabel boneka atau *dummy* yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (*Fixed Effect*) atau *Least Square Dummy Variable* atau disebut juga *Covariance Model*. Pada metode *Fixed Effect* estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (*no weight*) atau *Least Square Dummy Variable (LSDV)* dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square (GLS)*. Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit *cross section*. Penggunaan model ini tepat untuk melihat

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2012, hlm 7.

perilaku datadari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam mengintepretasi data. Pemilihan model antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan pengujian *Likelihood Test Radio* dengan ketentuan apabila nilai probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat diambil keputusan dengan menggunakan *Fixed Effect Model*.

c. Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Model data panel pendekatan ketiga yaitu model efek acak (*random effect*). Dalam model efek acak, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukan ke dalam *error*. Karena hal inilah, model efek acak juga disebut model komponen *error* (*error component model*). Dengan menggunakan model efek acak ini, maka dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi parameter yang merupakan hasil estimasi akan jadi semakin efisien. Keputusan penggunaan model efek tetap ataupun acak ditentukan dengan menggunakan uji hausman. Dengan ketentuan apabila probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat digunakan metode *Fixed Effect* namun apabila sebaliknya maka dapat memilih salah satu yang terbaik antara *Model Fixed* dengan *Random Effect*.⁶⁷

Dari ketiga model yang telah diestimasi akan dipilih model mana yang paling tepat/sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tahapan uji (*test*) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel (CE, FE atau RE)

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2012, hlm 15.

berdasarkan karakteristik data yang dimiliki, yaitu: *F Test (Chow Test)* dan *Hausman Test*.

1. *F Test (Chow Test)*

Uji *Chow-Test* bertujuan untuk menguji/membandingkan atau memilih model mana yang terbaik apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel. Langkah-langkah yang dilakukan dalam Uji *Chow-Test* adalah sebagai berikut:

- a) Estimasi dengan *Fixed Effect*
- b) Uji dengan menggunakan *Chow-test*
- c) Melihat nilai *probability F* dan *Chi-square* dengan asumsi :
 - 1) Bila nilai *probability F* dan *Chi-square* $> \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan model *Common Effect*.
 - 2) Bila nilai *probability F* dan *Chi-square* $< \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan model *Fixed Effect* Atau pengujian *F Test* ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Common Effect (CE)

H1: Fixed Effect Model

H0: ditolak jika nilai *F* hitung $> F$ tabel, atau bisa juga dengan:

H0: ditolak jika nilai Probabilitas $F < \alpha$ (dengan $\alpha 5\%$)

Uji *F* dilakukan dengan memperhatikan nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section F*. Jika nilainya $> 0,05$ (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang terpilih adalah CE, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah FE.

d) Bila berdasarkan Uji *Chow-Test* model yang terpilih adalah *Common Effect*, maka langsung dilakukan uji regresi data panel. Tetapi bila yang terpilih adalah model *Fixed Effect*, maka dilakukan Uji *Hausman-Test* untuk menentukan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan dilakukan untuk melakukan uji regresi data panel.

2. Uji *Hausman Test*

Uji *Hausman Test* dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara FE dan RE yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel. Langkah-langkah yang dilakukan dalam *Hausman-Test* adalah sebagai berikut:

a) Estimasi dengan *Random Effect*

b) Uji dengan menggunakan *Hausman-test*

c) Melihat nilai *probability F* dan *Chi-square* dengan asumsi :

1) Bila nilai *probability F* dan *Chi-square* $> \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan model *Random Effect*.

2) Bila nilai *probability F* dan *Chi-square* $< \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan model *Fixed Effect*. Atau dengan hipotesis sebagai berikut :

H0: Random Effect Model

H1: Fixed Effect Model

H0: ditolak jika P-value lebih kecil dari nilai α .

H0: diterima jika P-value lebih besar dari nilai α .

Nilai α yang digunakan adalah 5%.

Uji *Hausman* dilihat menggunakan nilai probabilitas dari cross section *random effect* model. Jika nilai probabilitas dalam uji Hausman lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak yang berarti bahwa model yang cocok digunakan dalam persamaan analisis regresi tersebut adalah model *fixed effect*. Dan sebaliknya jika nilai probabilitas dalam uji Hausman lebih besar dari 5% maka H_0 diterima yang berarti bahwa model yang cocok digunakan dalam persamaan analisis regresi tersebut adalah model *random effect*.

2. Uji Prasyarat

Dalam analisis regresi linier berganda perlu dilakukan uji prasyarat, untuk mengetahui persamaan regresi yang diperoleh benar-benar dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang memiliki distribusi normal merupakan data yang layak dan baik untuk digunakan dalam penelitian. Normalitas dapat dilihat dengan menggunakan uji normal *jarque-bera*. uji normal *jarque-bera* dalam mengambil keputusan menurut jotonhan adalah sebagai berikut:⁶⁸

1. Jika p-value/signifikansi hitung $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
2. Jika p-value/signifikansi hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima.
3. Data terdistribusi normal jika p-value hasil hitung $> 0,05$.

⁶⁸ Teguh Wahyono. *Analisis Data Statistik Dengan SPSS 14.0: 36 Jam Belajar Komputer* (Jakarta: Excel Komputindo. 2006) hlm. 140.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah keadaan dimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier dalam range variabel independen tertentu. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji tersebut digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier.⁶⁹

Kriteria penerimaan data, variabel mempunyai hubungan linier atau tidak adalah:

1. apabila probabilitas F_h lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka hubungan data linier. Sedangkan apabila nilai probabilitas F_h lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka hubungan data tidak linier.
2. apabila nilai $F_h > F_t$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat linier, sedangkan apabila nilai $F_h < F_t$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak linier.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan uji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen.⁷⁰ Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dengan melihat nilai *Centered Inflation Factor* (VIF) yang dapat dilihat dari output perhitungan dengan menggunakan *eviews 8.00 for*

⁶⁹ Teguh Wahyono. *Analisis Data Statistik Dengan SPSS 14.0: 36 Jam Belajar Komputer* (Jakarta: Excel Komputindo. 2006) hlm. 145.

⁷⁰ Hartono. *SPSS 16.0: Analisis Data Statistika dan Penelitian* (Jakarta: Zanafa dan Pustaka Belajar. 2014) hlm. 29.

windows. Menurut Ghozali untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah:

1. Jika nilai tolerance $>10\%$ dan nilai VIF $<10\%$, maka tidak ada Multikolinearitas.
2. Jika nilai tolerance $<10\%$ dan nilai VIF $>10\%$, maka ada Multikolinearitas.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut ghazali “bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual data pengamatan ke pengamatan yang lain”. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* pada program eviews 8.00 for windows. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika prob. F-statistik/signifikansi hitung $>0,05$ maka H0 diterima.
2. Jika prob. F-statistik/signifikansi hitung $<0,05$ maka H0 ditolak.
3. Data terbebas dari heteroskedastisitas, jika prob. F-statistik $> 0,05$.

c. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi menggunakan metode *Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan cara melihat nilai probability untuk f statistics (prob. f). Dengan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut: ⁷¹

1. Jika p-value/ signifikansi hitung $< 0,05$ maka H0 ditolak.
2. Jika p-value/ signifikansi hitung $> 0,05$ maka H0 diterima.
3. Tidak terdapat korelasi serial pada sebaran data jika nilai p-value $>0,05$.

⁷¹Kadir. *Statistika Terapan Konsep , Contoh dan Analisa Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam penelitian*. (Jakarta: Rajawali Press, 2015) hlm 154.

4. Uji Statistik

Uji statistik merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji diterima atau ditolaknya (secara statistik) hasil hipotesis nol (H_0) dari sampel. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.⁷²

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Jika t hitung $>$ t tabel maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Dalam estimasi menggunakan perangkat lunak eviews, pengukuran dapat dilihat dengan melihat t hitung pada estimasi output model di setiap variabel independen kemudian dibandingkan dengan t tabel berdasarkan df yang disesuaikan dengan probabilitas yang digunakan. Pengambilan keputusannya yaitu apabila t hitung $>$ t tabel maka dapat diketahui bahwa variabel independen tersebut merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen pada model.⁷³

b. Uji F-Statistik

Uji F-statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut:

a. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel

⁷² C. Trihendradi. Step By Step: SPSS 16.0 Analisis Data Statistik (Yogyakarta: Andi. 2009) hlm. 67.

⁷³ C. Trihendradi. Step By Step: SPSS 16.0 Analisis Data Statistik (Yogyakarta: Andi. 2009) hlm. 76.

independen terhadap variabel dependen

b. $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung lebih besar dari F-tabel maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen.⁷⁴

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 pada dasarnya digunakan untuk mengetahui presentase dari model menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Semakin tinggi presentase R^2 (mendekati 100%), maka semakin tinggi kemampuan model menjelaskan perilaku variabel terikat.

5. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah hubungan antar satu variabel terikat (Y) dengan dua atau variabel bebas (X). Untuk menyatakan kuat atau tidaknya hubungan linier antara X dan Y dapat diukur koefisien korelasi atau r dan untuk mengetahui besarnya sumbangan (pengaruh) X terhadap Y dapat dilihat dari koefisien determinasi atau R^2 .

Bentuk persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3, \text{ Dimana:}$$

Y= kemiskinan

X1= Pertumbuhan Ekonomi

a= konstanta

X2= indeks pembangunan manusia

X3= pengangguran

⁷⁴C. Trihendradi. Step By Step: SPSS 16.0 Analisis Data Statistik (Yogyakarta: Andi. 2009) hlm. 80

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Selatan

Sumatera Selatan yang berada di pulau Sumatera bagian selatan yang dikenal sebagai Provinsi Sumatera Selatan didirikan pada tanggal 12 September 1950. Pada pendiriannya mencakup daerah Jambi, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung. Keempat wilayah yang terakhir disebutkan kemudian masing-masing membentuk provinsi tersendiri. Letak Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Jambi di sebelah utara, Provinsi Lampung di sebelah selatan, Provinsi Bangka Belitung di sebelah timur dan Provinsi Bengkulu di sebelah barat. Secara geografis, Sumatera Selatan terletak pada posisi 1 derajat sampai 4 Lintang Selatan dan antara 102 derajat sampai 106 Bujur Timur. Luas daratan Sumatera Selatan sebesar 87.017,41 Ha terhampar di 17 kabupaten/kota. Wilayah Provinsi Sumatera Selatan didominasi oleh tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir (20 persen), Musi Banyuasin (17 persen), Banyuasin (14 persen), dan sisanya sekitar 49 persen pada 14 kabupaten/kota lainnya.⁷⁵

Sebelum terjadi proses pendangkalan sungai, Provinsi Sumatera Selatan mempunyai sungai-sungai besar yang dapat dilayari oleh kapal-kapal besar. Sebagian sungai tersebut bersumber mata air dari Bukit Barisan, kecuali Sungai Mesuji, Sungai Lalan dan Sungai Banyuasin. Salah satu sungai terbesar yaitu

⁷⁵<https://sumsel.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab3> (Diakses pada 03 April 2018).

Sungai Musi bersumber dari mata air Bukit Barisan dan bermuara ke Selat Bangka. Anak Sungai Musi terdiri dari Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Lematang, Sungai Kelingi, Sungai Lakitan, Sungai Rupit dan Sungai Rawas. Selain sungai, Sumatera Selatan juga memiliki danau alam, misalnya Danau Ranau di OKU Selatan dan Danau Teluk Gelam di Kabupaten OKI. Seperti provinsi-provinsi lain di Pulau Sumatera, Sumatera Selatan dilalui oleh Bukit Barisan dan gunung-gunung berapi, yang terbentuk pada lempeng Eurasian Plate. Bukit barisan terdiri atas puncak Gunung Seminung, Gunung Dempo, Gunung Patah, dan Gunung Bengkuk. Gunung berapi yang masih aktif adalah Gunung Dempo di Pagar Alam dan Gunung Seminung di OKU Selatan. Selama tahun 2016, jika dilihat dari curah hujan, iklim Provinsi Sumatera Selatan termasuk bulan basah dengan rata-rata curah hujan 290,86 mm dimana bulan basah adalah bila rata-rata curah hujan lebih dari 200 mm/bulan. Jumlah hari hujan di Sumatera Selatan mencapai 247 hari selama tahun 2016. Dengan hari-hari terkering terjadi pada bulan Juni dan Juli serta hari-hari terbasah terjadi pada bulan Januari dan Desember.⁷⁶

Provinsi Sumatera Selatan memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin musim, yaitu musim penghujan dan kemarau. Berdasarkan data dari Badan Metereologi, Klimatologi dan Geofisika di Kenten-Palembang, pada tahun 2016, rata-rata suhu udara pada temperature normal berada pada kisaran 27-28° celcius. Namun demikian data temperatur perbulan, menunjukkan adanya perubahan suhu yang lebih variatif. Puncak suhu udara terjadi pada bulan Agustus, mencapai 33,9°

⁷⁶<https://sumsel.bps.go.id/subject/151/iklim.html#subjekViewTab3> (Diakses pada 12 April 2018)

celcius. Sedangkan suhu udara minimum sebesar 24,2° Celcius terjadi pada bulan September. Rata-rata suhu udara di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 27,78° celcius selama tahun 2016. Selama enam tahun terakhir jumlah maksimum penyinaran matahari berfluktuatif dari terendah 65 persen di tahun 2013, sampai 78 persen di tahun 2011, sedangkan tahun 2016 sebesar 70,5 persen. Demikian juga jumlah minimum penyinaran matahari, paling rendah di tahun 2015 sebesar 13,0 persen.⁷⁷

2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hal-hal dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Untuk mengukur kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Menurut pendekatan ini, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK). Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), batas garis kemiskinan (GK) Sumatera Selatan tahun 2016 sebesar 361.696 rupiah per kapita per bulan. Nilai inilah yang menjadi penentu batas kriteria penduduk miskin atau tidak miskin di Sumatera Selatan pada tahun 2016. Berdasarkan GK, jumlah penduduk miskin Sumatera Selatan tahun 2016 tercatat sekitar 1.096,5 juta jiwa atau turun sekitar 16 ribu jiwa dibanding kondisi periode yang sama setahun

⁷⁷ Nur rianto al-arif, *Teori Makroekonomi Konsep, Teori dan Analisis*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm, 227.

sebelumnya. Secara proporsi, penduduk miskin tahun 2016 mencapai sekitar 13,39 persen dari seluruh penduduk Sumatera Selatan. Apabila dilihat dari angka kedalaman kemiskinan, terlihat bahwa angka ini juga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari sebesar 2,09 pada tahun 2015 menjadi 1,96 pada tahun 2016. Kedalaman kemiskinan menggambarkan seberapa jarak pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Jika angka ini semakin kecil artinya jarak pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin menyempit. Hal ini berarti pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan. Demikian juga dengan indikator keparahan kemiskinan, menggambarkan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin berkurang meskipun hanya berkurang sebesar 0,1 yaitu dari sebesar 0,49 pada tahun 2015 menjadi 0,48 pada tahun 2016.

Berikut ini disajikan data tentang kemiskinan yang terjadi di provinsi Sumatera Selatan menurut kabupaten/kota dalam satuan persen selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2011-2015.

Tabel 4.1
Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011-2015

No	Kabupaten/ Kota	2011	2012	2013	2014	2015	Rata- Rata
1	Ogan Komering Ulu	11,58	11,19	12,31	11,96	13,22	12,05
2	Ogan Komering Ilir	15,06	14,54	15,82	15,3	17,08	15,56

3	Muara Enim	13,71	13,21	14,26	13,76	14,54	13,9
4	Lahat	17,92	17,46	18,61	18,02	18,02	18
5	Musi Rawas	18,25	17,67	17,85	17,28	15,13	17,24
6	Musi Banyuasin	18,99	18,29	18,02	17,38	18,35	18,21
7	Banyuasin	11,66	11,27	12,28	11,88	12,45	11,91
8	Oku Selatan	10,84	10,49	11,57	11,21	11,58	11,14
9	Oku Timur	9,23	8,98	10,28	10,13	11,24	9,97
10	Ogan Ilir	13,18	12,79	13,86	13,38	14,43	13,53
11	Empat Lawang	13,82	13,37	13,1	12,89	13,33	13,3
12	Pali	-	-	-	-	14,88	14,88
13	Muaratara	-	-	-	-	19,73	19,73
14	Palembang	14,13	13,59	13,36	12,93	12,85	13,37
15	Prabumulih	12,19	11,71	11,23	10,86	12,12	11,62
16	Pagar Alam	9,24	9	9	8,9	9,64	9,16
17	Lubuk Linggau	14,43	13,89	14,37	13,9	15,16	14,35
18	Sumatera Selatan	12,5	12,05	13,73	13,32	14,34	13,99

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016*

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan III-2017 mencapai Rp 100 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 72,9 triliun. Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan triwulan III-2017 tumbuh 5,56 persen (*y-on-y*).⁷⁸ Dari sisi produksi, pertumbuhan

⁷⁸ [http://bpssumsel.go.id/pdrb triwulanIII](http://bpssumsel.go.id/pdrb%20triwulanIII) (Diakses pada 18 Maret 2018).

didorong oleh semua lapangan usaha, dengan pertumbuhan tertinggi dicapai Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang tumbuh 12,95 persen. Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Ekspor Luar Negeri yang tumbuh sebesar 113,03 persen. Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan triwulan III-2017 meningkat sebesar 4,08 persen (*q-to-q*). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 11,25 persen. Sementara dari sisi Pengeluaran dicapai oleh Komponen Ekspor Luar Negeri yang meningkat signifikan sebesar 11,34 persen. Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan triwulan I s.d III 2017 (*c-to-c*) tumbuh 5,32 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh semua lapangan usaha kecuali Jasa Pendidikan yang mengalami penurunan sebesar 0,22 persen. Sementara dari sisi pengeluaran terutama didorong oleh Komponen Ekspor Luar Negeri yang tumbuh sebesar 82,44 persen.

Berikut ini disajikan data tentang Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan yang terjadi di provinsi Sumatera Selatan menurut kabupaten/kota dalam satuan persen selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2011-2015.

Tabel 4.2
Persentase Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan (PDRB) Harga Konstan
Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011-2015

No	Kabupaten/ Kota	2011	2012	2013	2014	2015	Rata- Rata
1	Ogan Komering Ulu	6,21	5,26	4,46	3,67	3,05	4,53

2	Ogan Komering Iilir	6,8	6,56	6,36	5,07	4,81	5,92
3	Muara Enim	7,29	8,27	6,76	3,14	7,62	6,62
4	Lahat	6,1	5,28	4,83	3,84	2,14	4,44
5	Musi Rawas	3,12	0,85	5,88	7,37	5,13	4,47
6	Musi Banyuasin	6,54	7,25	3,95	4,67	2,29	4,94
7	Banyuasin	5,19	6,15	6,18	5,17	5,56	5,65
8	Oku Selatan	4,3	5,26	5,2	5,51	4,54	4,96
9	Oku Timur	6,7	7,2	6,96	5,2	6,05	6,42
10	Ogan Iilir	7,39	8,03	7,26	6,66	4,43	6,75
11	Empat Lawang	7,2	6,11	5,39	4,23	4,5	5,48
12	Pali	-	-	6,71	-0,01	4,44	4,95
13	Muaratara	-	-	2,1	9,92	3,34	4,07
14	Palembang	6,67	7,75	5,85	5,25	5,45	6,19
15	Prabumulih	7,3	8,32	5,07	11,51	4,84	7,41
16	Pagar Alam	6,2	6,27	5,7	4,57	4,33	5,41
17	Lubuk Linggau	7,1	6,35	3,37	6,3	6	5,82
18	Sumatera Selatan	6,01	6,16	5,41	5,42	4,62	5,53

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016*

4. Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia merupakan model pembangunan yang bertujuan untuk memperluas peluang agar penduduk dapat hidup layak. Tujuan tersebut dapat tercapai bila setiap orang memperoleh peluang seluas-luasnya untuk hidup sehat dan panjang, untuk berpendidikan dan berketerampilan serta mempunyai pendapatan yang diperlukan untuk hidup.⁷⁹ Secara keseluruhan, tingkat

⁷⁹ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 10.

pencapaian pembangunan manusia Provinsi Sumatera Selatan yang diukur dengan indeks pembangunan manusia 2014-2016 menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2016, IPM Provinsi Sumatera Selatan sebesar 68,24 lebih baik disbanding angka IPM tahun 2015 yang sebesar 67,46. Hal ini berhubungan langsung dengan perbaikan beberapa indikator sosial misalnya rata-rata angka harapan hidup penduduk, perbaikan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah serta pengeluaran perkapita riil. Angka harapan hidup (AHH) menunjukkan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Pada tahun 2016, AHH Provinsi Sumatera Selatan mencapai 69,16 tahun. Angka harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS) masing-masing menunjukkan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang dan pendidikan formal dari penduduk usia 15 tahun keatas.

Pada tahun 2016, HLS Provinsi Sumatera Selatan sebesar 12,23 persen, sementara RLS sebesar 7,83 tahun. Pengeluaran merupakan rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100. Rata-rata pengeluaran per kapita konstan kemudian disesuaikan dengan cara dibagi dengan paritas daya beli (*purchasingpower parity*). Nilai pengeluaran Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016 sebesar 9.935 juta rupiah. Pertumbuhan IPM pada tahun 2016 sebesar 1,16 persen. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,89 pada tahun 2014 dan 1,06 pada tahun 2015.

Berikut ini disajikan data tentang indeks pembangunan manusia yang terjadi di provinsi Sumatera Selatan menurut kabupaten/kota dalam satuan persen selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2011-2015.

Tabel 4.3
Persentase Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota
Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011-2015

No	Kabupaten/ Kota	2011	2012	2013	2014	2015	Rata- Rata
1	Ogan Komering Ulu	64,62	65,09	65,51	66,21	67,18	65,72
2	Ogan Komering Ilir	61,68	62,29	63,52	63,87	64,73	63,22
3	Muara Enim	62,82	63,34	64,34	65,02	65,82	64,27
4	Lahat	62,93	63,66	64,15	64,52	65,25	64,1
5	Musi Rawas	60,63	61,37	62,23	63,19	64,11	62,31
6	Musi Banyuasin	62,56	63,27	64,18	64,93	65,76	64,14
7	Banyuasin	61,04	61,69	62,42	63,21	64,15	62,5
8	Oku Selatan	59,74	60,63	61,58	61,94	62,57	61,3
9	Oku Timur	64,27	65,18	66,09	66,74	67,17	65,89
10	Ogan Ilir	62,47	63,03	63,64	64,49	65,35	63,8
11	Empat Lawang	61,86	62,3	62,74	63,17	63,55	62,72
12	Pali	-	-	59,69	59,89	60,83	60,13
13	Muaratara	-	-	60,56	61,34	62,32	61,41
14	Palembang	74,08	74,74	75,49	76,02	76,29	75,32
15	Prabumulih	70,32	70,95	71,87	72,2	73,19	71,71
16	Pagar Alam	62,71	63,33	64,14	64,75	65,37	64,06
17	Lubuk Linggau	71,62	72,04	72,55	72,84	73,17	72,44
18	Sumatra Selatan	64,22	64,86	64,98	65,55	66,28	65

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016*

5. Pengangguran

Keadaan ketenagakerjaan Sumatera Selatan pada periode tiga tahun terakhir menunjukkan kondisi yang menggembirakan. Peningkatan jumlah angkatan kerja pada kurun waktu itu diikuti dengan peningkatan penyerapan jumlah penduduk bekerja dan penurunan tingkat pengangguran terbuka. Pada tahun 2016 terdapat 4,178 ribu orang angkatan kerja meningkat dari tahun—tahun sebelumnya. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menggambarkan persentase penduduk usia kerja yang berpartisipasi di pasar kerja.⁸⁰ TPAK tahun 2016 meningkat menjadi 71,59 dari 68,85 persen tahun 2014. Trend Peningkatan TPAK tahun 2016 diimbangi oleh peningkatan tingkat kesempatan kerja (TKK), yaitu suatu indikator penilai banyaknya angkatan kerja tertampung dalam pasar kerja. Hal ini menunjukkan kualitas indikator ketenagakerjaan tahun 2016 masih lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pilihan bekerja di sektor pertanian masih mendominasi pasar kerja di Sumsel dengan persentase sebesar 48,43 persen, diikuti oleh sektor jasa-jasa sebesar 39,91 persen, dan sektor manufaktur sebesar 11,66 persen dan Transformasi sektoral tenaga kerja selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa pekerja di sektor pertanian semakin menurun, hal ini mengindikasikan transformasi perekonomian Sumatera Selatan dari tradisional mengarah ke jasa-jasa dan industri.

Berikut ini disajikan data tentang Pengangguran yang terjadi di provinsi Sumatera Selatan menurut kabupaten/kota dalam satuan persen selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2011-2015.

⁸⁰ Pemprov Sumsel. *Arah Kebijakan Pembangunan Provinsi Sumatra Selatan Tahun 2015*. (Palembang: BAPPEDA Provinsi, 2015), hlm 16.

Tabel 4.4
Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut
Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011-2015

No	Kabupaten/ Kota	2011	2012	2013	2014	2015	Rata- Rata
1	Ogan Komering Ulu	4,96	5,4	3,79	4,4	7,64	5,24
2	Ogan Komering Ilir	4,68	10,95	4,58	3,48	6,89	6,12
3	Muara Enim	5,22	4,59	4,23	5,61	6,69	5,27
4	Lahat	4,67	4,46	3,76	5,62	4,26	4,55
5	Musi Rawas	3,87	1,78	0,92	1,67	2,04	2,06
6	Musi Banyuasin	4,46	3,47	3,19	3,74	5,61	4,09
7	Banyuasin	5,57	5,17	6,49	2,97	5,56	5,15
8	Oku Selatan	3,31	2,81	2,33	1,92	1,83	2,44
9	Oku Timur	4,05	2,62	4,09	4,32	4,74	3,96
10	Ogan Ilir	5,15	3,09	3,47	3,03	5,43	4,03
11	Empat Lawang	3,99	2,54	4,53	5,87	5,21	4,43
12	Pali	-	-	-	-	0,94	0,94
13	Muaratara	-	-	-	-	2,99	2,99
14	Palembang	10,05	10,06	9,15	9,32	9,52	9,62
15	Prabumulih	7,41	8,83	5,36	6,9	6,26	6,95
16	Pagar Alam	6,02	3,91	7,04	4,81	3,53	5,06
17	Lubuk Linggau	7,4	6,85	7,17	6,8	12,31	8,12
18	Sumatera Selatan	5,39	5,1	4,67	4,7	5,38	4,76

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016*

B. Analisis Data

1. Analisis Data Fixed Effect Model (FEM)

Estimasi panel data dengan menggunakan *Fixed Effect Model* dapat dilihat dari pada table 4.5. hasil regresi menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 variabel pertumbuhan ekonomi (X1), indeks pembangunan manusia (X2), dan pengangguran (X3) berpengaruh negatif kecuali pada variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Nilai R-Squared sebesar 0,960223 menunjukkan bahwa kemiskinan mampu dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi (X1), indeks pembangunan manusia (X2) dan pengangguran (X3) sebesar 96,02 persen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model ini.

Tabel 4.5
Hasil Metode *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: KEM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/28/18 Time: 21:43				
Sample: 2011 2015				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 15				
Total panel (unbalanced) observations: 77				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PERT	-0.071607	0.059193	1.209727	0.0204
IPM	-0.079201	0.082992	0.954322	0.0440
PENG	0.080185	0.059270	1.352890	0.0346
C	8.463499	5.586774	1.514917	0.0153
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.960223	Mean dependent var	13.65104	
Adjusted R-squared	0.946964	S.D. dependent var	2.806085	
S.E. of regression	0.646226	Akaike info criterion	2.183391	
Sum squared resid	23.80365	Schwarz criterion	2.792172	
Log likelihood	-64.06055	Hannan-Quinn criter.	2.426898	
F-statistic	72.42112	Durbin-Watson stat	2.001802	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Adapun pemilihan model Fixed Effect telah di analisis lewat dari beberapa uji kelayakan yang sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

a. Uji F Test (Chow Test)

Dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara *Common Effect* (CE) dan *Fixed Effect* (FE).

Tabel 4.6
Uji F Test (Chow Test)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	78.440355	(16,57)	0.0000
Cross-section Chi-square	241.494447	16	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: KEM
Method: Panel Least Squares
Date: 04/30/18 Time: 12:31
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 17
Total panel (unbalanced) observations: 77

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PERT	-0.465729	0.195988	-2.376314	0.0201
IPM	-0.053905	0.107942	-0.499391	0.6190
PENG	0.023254	0.193794	0.119992	0.9048
C	19.68071	6.435299	3.058243	0.0031

R-squared	0.084407	Mean dependent var	13.65104
Adjusted R-squared	0.046780	S.D. dependent var	2.806085
S.E. of regression	2.739664	Akaike info criterion	4.904098
Sum squared resid	547.9205	Schwarz criterion	5.025854
Log likelihood	-184.8078	Hannan-Quinn criter.	4.952799
F-statistic	2.243253	Durbin-Watson stat	0.351081
Prob(F-statistic)	0.090418		

Dari tampilan di atas cukup perhatikan tabel yang paling atas saja. Perhatikan nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section* F. Jika nilainya > 0,05 (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang

terpilih adalah CE, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah FE. Pada tabel yang paling atas terlihat bahwa nilai Prob. *Cross-section F* sebesar 0,0000 yang nilainya $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model FE lebih tepat dibandingkan dengan model CE pada penelitian ini.

b. Uji *Hausman Test*

Dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara FE dan RE (*random effect*).

Tabel 4.7
Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.427331	3	0.0326

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PERT	-0.071607	-0.097493	0.000181	0.0540
IPM	-0.079201	0.026980	0.001394	0.1619
PENG	0.080185	0.065439	0.000109	0.1570

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KEM
Method: Panel Least Squares
Date: 04/30/18 Time: 12:34
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 17
Total panel (unbalanced) observations: 77

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.463499	5.586774	1.514917	0.1353
PERT	-0.071607	0.059193	1.209727	0.2314
IPM	-0.079201	0.082992	0.954322	0.3440
PENG	0.080185	0.059270	1.352890	0.1814

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.960223	Mean dependent var	13.65104
Adjusted R-squared	0.946964	S.D. dependent var	2.806085
S.E. of regression	0.646226	Akaike info criterion	2.183391
Sum squared resid	23.80365	Schwarz criterion	2.792172
Log likelihood	-64.06055	Hannan-Quinn criter.	2.426898
F-statistic	72.42112	Durbin-Watson stat	2.001802
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari tampilan di atas cukup perhatikan tabel yang paling atas saja. Perhatikan nilai probabilitas (Prob.) *Cross-section random*. Jika nilainya $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah RE, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah FE. Pada tabel yang paling atas terlihat bahwa nilai Prob. *Cross-section random* sebesar 0,0326 yang nilainya $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model FE lebih tepat dibandingkan dengan model RE untuk penelitian ini.

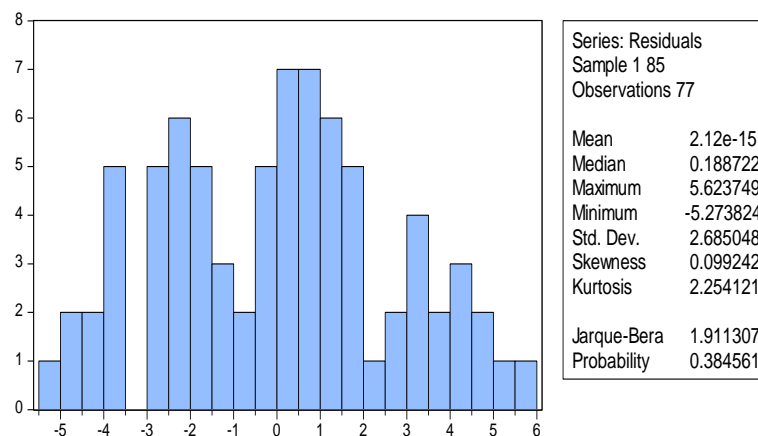
Jadi, metode analisis panel data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu metode *Fixed Effect Model*.

2. Pengujian Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk menentukan data berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada output (Eviews 8.00) dibawah ini:

Gambar 4.1
Hasil Uji Jarque-Bera (Histogram)



Sumber: *Output eviews 8.0 for windows*

Pada model persamaan pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM dan pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan periode 2011-2015 dengan cross section= 15 dan k= 3, maka diperoleh derajat kebebasan (db) = 12 (N-k) dan menggunakan alpa $\alpha=5$ persen diperoleh χ^2 tabel sebesar 21,026. Dibandingkan dengan nilai jarque-bera pada gambar 4.1 sebesar 1,911 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan μ_1 regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai jarque-bera lebih kecil dibandingkan χ^2 tabel dan juga probabilitas nilai jarque berra sebesar 0,384561 $>0,05$ jadi data terdistribusi normal (lulus uji normalitas)

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan terikat mempunyai hubungan linier atau tidak. Hasil pengujian linearitas dapat dilihat pada output (Eviews 8.00) dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Linearitas

	Value	Df	Probability
t-statistic	1.353194	72	0.1802
F-statistic	1.831134	(1, 72)	0.1802
Likelihood ratio	1.933809	1	0.1643

Sumber: *Output evIEWS 8.0 for windows*

Pada model persamaan pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM dan pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan periode 2011-2015. Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka model regresi memenuhi asumsi linieritas dan sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan model tidak memenuhi asumsi linieritas. Nilai Prob. F hitung dapat dilihat pada baris F-statistic kolom Probability. Pada kasus ini nilainya 0,1802 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi linieritas (lulus uji linearitas)

3. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas. Hasil pengujian multikolonearitas dapat dilihat pada output (Eviews 8.00) dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas Test: Centered VIF

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	41.41308	424.8479	NA
PERT	0.038411	13.50234	1.046055
IPM	0.011651	514.2747	2.050424
PENG	0.037556	11.91997	2.069084

Sumber: *Output eviews 8.0 for windows*

Hasil uji multikolinearitas, dapat dilihat pada tabel kolom *Centered VIF*. Nilai VIF untuk variabel PERT, IPM dan PENG berturut-turut yaitu 1,046; 2,050 dan 2,069 Karena nilai VIF dari kedua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 atau 5 (banyak buku yang menyatakan tidak lebih dari 10, tapi ada juga yang menyatakan tidak lebih dari 5) maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier dengan LSDV, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinearitas (lulus uji multikolinearitas).

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Artinya, setiap pengamatan mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam model. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada output (Eviews 8.00) dibawah ini:

Tabel 4.10

Hasil Uji Heteroskedastisitas Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.129620	Prob. F(3,73)	0.1038
Obs*R-squared	6.196616	Prob. Chi-Square(3)	0.1024
Scaled explained SS	3.816578	Prob. Chi-Square(3)	0.2820

Sumber: *Output eviews 8.0 for windows*

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Nilai Prob. F hitung sebesar 0,1038 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H0 diterima yang artinya terbebas dari heteroskedastisitas (lulus uji heteroskedastisitas).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu waktu atau ruang sebelumnya (t-1). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji *Breusch-Godfrey* yang dapat dilihat hasilnya pada table dibawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji *Breusch-Godfrey (BG) Serial Correlation LM Test*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.941579	Prob. F(2,71)	0.0592
Obs*R-squared	5.892099	Prob. Chi-Square(2)	0.0525

Sumber: *Output eviews 8.0 for windows*

Pada model persamaan pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM dan pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan periode 2011-2015 dengan cross section= 15 dan k= 3, maka diperoleh derajat kebebasan (db) = 12 (N-k) dan menggunakan alpa $\alpha=5$ persen diperoleh χ^2 tabel sebesar 21,026. Dibandingkan dengan nilai Obs*R- squared uji *Breusch-Godfrey* pada gambar 4.8 sebesar 5,892099 maka nilai Obs*R- squared uji *Breusch-Godfrey* lebih kecil dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala autokorelasi (lulus uji autokorelasi)

4. Pengujian Statistik (Uji Kelayakan Model)

Uji statistik merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji diterima atau ditolaknya (secara statistik) hasil hipotesis nol (H0) dari sampel. Keputusan untuk mengolah H0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.

Tabel 4.12**Hasil Regresi Utama (*Fixed Effect Model*)**

Dependent Variable: KEM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/28/18 Time: 21:43
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 15
 Total panel (unbalanced) observations: 77

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PERT	-0.071607	0.059193	1.209727	0.0204
IPM	-0.079201	0.082992	0.954322	0.0440
PENG	0.080185	0.059270	1.352890	0.0346
C	8.463499	5.586774	1.514917	0.0153
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.960223	Mean dependent var	13.65104	
Adjusted R-squared	0.946964	S.D. dependent var	2.806085	
S.E. of regression	0.646226	Akaike info criterion	2.183391	
Sum squared resid	23.80365	Schwarz criterion	2.792172	
Log likelihood	-64.06055	Hannan-Quinn criter.	2.426898	
F-statistic	72.42112	Durbin-Watson stat	2.001802	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *Output views 8.0 for windows*

a. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Maksud tepat disini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Parameter yang diestimasi dalam regresi linier meliputi intersep (konstanta) dan slope (koefisien dalam persamaan linier). Pada bagian ini, uji t difokuskan pada parameter slope (koefisien regresi) saja. Jadi uji t yang dimaksud adalah uji koefisien regresi. Hasil uji t dapat dilihat pada table 4.9 di atas. Apabila nilai *prob.* t hitung (ditunjukkan

pada Prob.) lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai *prob. t* hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Nilai *prob. t* hitung dari variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi (PERT) sebesar 0,0204 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel bebas (PERT) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Kemiskinan (KEM) pada α 5% atau dengan kata lain, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan pada taraf keyakinan 95%. Sama halnya dengan pengaruh variabel bebas (IPM) terhadap variabel terikat (KEM), karena nilai *prob. t* hitung (0,0440) yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas (IPM) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (KEM) pada α 5% atau dengan kata lain, IPM berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan pada taraf keyakinan 95% dan Juga pengaruh variabel bebas pengangguran (PENG) terhadap variabel terikat (KEM), karena nilai *prob. t* hitung (0,0346) yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

b. Uji F-Statistik

Uji keterandalan model atau uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F (ada juga yang menyebutnya sebagai uji simultan model) merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak

digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nama uji ini disebut sebagai uji F, karena mengikuti distribusi F yang kriteria pengujiannya seperti One Way Anova. Penggunaan *software* memudahkan penarikan kesimpulan dalam uji ini. Apabila nilai *prob. F* hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (α) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai *prob. F* hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak. Dari hasil yang telah disajikan table 4.9.

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel di atas. Nilai *prob. F* (Statistic) sebesar 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PERT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran (PENG) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat kemiskinan (KEM).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R-Square atau Adjusted R-Square. Dari hasil regresi yang disajikan dalam table 4.9. Nilai R-Square pada tabel di atas besarnya 0.960223 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel PERT, IPM dan PENG terhadap variabel KEM sebesar 96,02%. Artinya, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks

Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatra Selatan Periode 2011-2015 sebesar 96,02% sedangkan sisanya 3,98% (100% - 96,02%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

C. Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Setelah analisis data panel, estimasi model regresi linier berganda dilakukan dan diuji pemenuhan syaratnya (uji asumsi klasik) serta kelayakan modelnya, maka tahap terakhir adalah menginterpretasikannya. Interpretasi atau penafsiran atau penjelasan atas suatu model yang dihasilkan seharusnya dilakukan setelah semua tahapan (uji asumsi klasik dan kelayakan model) dilakukan.

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficient

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PERT	-0.071607	0.059193	1.209727	0.0204
IPM	-0.079201	0.082992	0.954322	0.0440
PENG	0.080185	0.059270	1.352890	0.0346
C	8.463499	5.586774	1.514917	0.0153

Sumber: *Output eviews 8.0 for windows*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa model persamaan regresi untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM dan pengangguran terhadap kemiskinan adalah $Y = a - 0,071607 - 0,079201 + 0,080185 X + e$, dimana Y adalah kemiskinan dan X adalah pertumbuhan ekonomi, IPM dan pengangguran.

Dari ketiga variabel independen (pertumbuhan ekonomi, IPM dan pengangguran yang dimasukkan ke dalam pengujian statistik ternyata semua variabel berpengaruh secara signifikan.

1. Nilai coefficient PERT(-0,071607) yang artinya pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang mengakibatkan kemiskinan menjadi naik dilihat dari nilai Prob PERT sebesar (0,0204). Atau menyatakan bahwa bentuk hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan berbanding terbalik yang berarti bahwa penurunan PERT sebesar 1(satu) akan meningkatkan kemiskinan sebesar 71 jiwa, karena berpengaruh secara signifikan maka pertumbuhan ekonomi berpengaruh besar terhadap kemiskinan.
2. Nilai coefficient IPM (-0,079201) yang artinya indeks pembangunan manusia mengalami penurunan yang mengakibatkan kemiskinan menjadi naik dilihat dari nilai Prob IPM sebesar (0,0440). Atau menyatakan bahwa bentuk hubungan IPM terhadap kemiskinan berbanding terbalik yang berarti bahwa penurunan IPM sebesar 1(satu) akan meningkatkan kemiskinan sebesar 79 jiwa, karena berpengaruh secara signifikan maka indeks pembangunan manusia berpengaruh besar terhadap kemiskinan.
3. Nilai coefficient PENG (0,080185) yang artinya pengangguran mengalami penurunan yang mengakibatkan kemiskinan menjadi turun dilihat dari nilai Prob PENG sebesar (0,0346). Atau menyatakan bahwa bentuk hubungan pengangguran terhadap kemiskinan berbanding lurus yang berarti bahwa penurunan pengangguran sebesar 1(satu) akan menurunkan kemiskinan sebesar 80 jiwa, karena berpengaruh secara signifikan maka pengangguran berpengaruh besar terhadap kemiskinan

Adapun interpretasi penulis terhadap hasil yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) terhadap Kemiskinan (Y)

Penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan periode 2011-2015, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi Nilai coefficient PERT (-0,071607) dari nilai Prob PERT sebesar (0,0204). Hipotesis peneliti yang menduga bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan adalah tepat, karena ketika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka kemiskinan akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Siregar dan Wahyuniarti (2008) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin, dan penelitian yang dilakukan oleh Ayula Candra (2012) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan hasil negatif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Hasil negatif menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang semakin besar akan mengakibatkan masyarakat meningkat dan jumlah penduduk miskin bertambah karena kurangnya pembangunan.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X2) terhadap Kemiskinan (Y)

Hipotesis peneliti yang menduga bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan adalah tepat, hal ini dapat diketahui dari Nilai coefficient IPM (-0,079201) nilai Prob IPM sebesar

(0.0440). Artinya, ketika indeks pembangunan manusia mengalami penurunan maka kemiskinan akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima Sukmaraga (2011) yang menyimpulkan bahwa IPM menunjukkan hubungan negatif signifikan, artinya setiap penurunan angka indeks pembangunan manusia akan berakibat turunnya produktivitas kerja dari penduduk, sehingga akan mengurangi perolehan pendapatan dan meningkatkan jumlah penduduk miskin.

3. Pengaruh Pengangguran (X3) terhadap Kemiskinan (Y)

Hipotesis peneliti yang menduga bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan adalah tepat, hal ini dapat diketahui dari Nilai coefficient PENG (0,080185) nilai Prob PENG sebesar (0.0346). Artinya, ketika pengangguran mengalami penurunan maka kemiskinan akan mengalami penurunan juga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adit Agung Prasetyo (2010) dengan judul “ *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (studi kasus 35 kab/kota Jawa Tengah, tahun 2003-2007)*” yang menyatakan bahwa variabel pengangguran memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Adanya hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa setiap penurunan tingkat pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan. Jika banyak yang mendapatkan pekerjaan, maka pendapatan yang didapatkan akan bertambah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan itu sendiri.

Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tersedia dan peningkatan produk domestik regional bruto. Pertumbuhan ekonomi dimulai dari kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan kematangan dari segi finansial. Tenaga kerja yang berpendidikan, berwawasan, memiliki keterampilan yang bagus, sehat secara jasmani dan rohani dan mapan dalam segi keuangan akan lebih kuat dan mampu berinovasi dan berdaya saing dalam dunia kerja sehingga produktivitas meningkat dan pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat membuat program-program yang tepat sasaran yang tertuju langsung pada aspek permasalahan yang terjadi di masyarakat baik itu distribusi pendapatan bahkan pelatihan sumber daya manusia yang berketerampilan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh ketiga variabel bebas yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan berpengaruh secara parsial atau individu adalah berbeda-beda yaitu: Pertumbuhan ekonomi signifikan terhadap kemiskinan dan berpengaruh negatif dan juga indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan tetapi, pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan t-statistik(Coefficient) dan nilai probabilitas variabel yang dilakukan dengan program E-Views 8.
2. Pengaruh ketiga variabel bebas yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan berpengaruh secara simultan dan bersama-sama yaitu Hasil uji F dapat dilihat dari Nilai *prob. F* (Statistic) sebesar 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PERT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran (PENG) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat kemiskinan (KEM) di Provinsi Sumatera Selatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran terhadap hasil penelitian ini yaitu:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, sehingga angka indeks pembangunan manusia lebih meningkat dan pada akhirnya pengaruh terhadap kemiskinan menjadi signifikan.
2. Pemerintah harus mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta menerapkan kebijakan yang dapat mendorong masyarakat untuk mampu menjadi wirausaha mandiri agar mereka dapat mengentaskan kemiskinan keluarganya serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.
3. Pemerintah harus mendistribusikan pendapatan daerah secara adil dan merata sehingga seluruh lapisan masyarakat termasuk masyarakat miskin dapat menikmati hasil dan pembangunan ekonomi demi kesejahteraan bersama.
4. Masyarakat harus mau berusaha untuk mengentaskan kemiskinan dimulai dari diri sendiri dan keluarga dengan cara berwirausaha seperti yang dianjurkan oleh agama Islam dengan dibantu dan didorong oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang pro rakyat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Adiwarman Karim. 2013. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aedy, Hasan. 2011. *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam: Sebuah Studi Komparasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ahmad, Khursid. 1997. *Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam, dalam Etika Ekonomi Politik*. Risalah Gusti: Jakarta
- Anak Agung, Istri Diah Paramita dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja, 2015. *Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali*. E-Jurnal EP Unud, Vol. 4, No. 10, (Bali: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana) ISSN: 2303-0178.
- Badan Pusat Statistik. *Sumatra Selatan Dalam Angka*. Palembang: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2010. Laporan Perekonomian.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2011. Laporan Perekonomian.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2012. Laporan Perekonomian.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2013. Laporan Perekonomian.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2014. Laporan Perekonomian.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2015. Laporan Perekonomian.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2016. Laporan Perekonomian.
- Beik, Irfan Syauqi. 2016. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chapra, M. Umer. *The Future of Economics An Islamic Perspective*. United Kingdom: The Islamic Foundation, 2000.
- Ekawana dan Fachruddiansyah. 2010. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. (Edisi Alih Bahasa Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- _____. 2004. *Ekonometrika Dasar*. (Edisi Alih Bahasa Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

- Huda, Nurul dan Handi Risza Idris. 2009. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*. Jakarta: Kencana.
- Jefry, Seri Adil Waruwu. 2016. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, dan Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1995-2014*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Jhingan, M.L. 2013. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kahf, Monzer. 1998. Role of Government in Economic Development: Islamic Perspective. *Paper Presented at the Seminar on Economic Development, Sains Univ Penang-Malaysia*.
- Mohammad, Tahir Sabit Haji. 2010. Principles of Sustainable Development in Ibn Khaldun's Economic Thought. *Malaysian Journal of Real Estate*.
- Mujahidin, Ahmad. 2013. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Natadipurba, Chandra. 2015. *Ekonomi Islam 101*. Jakarta: PT. Mobidelta Indonesia.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Islam; Economic and Society*. London and New York: Kegan Paul International, 1994.
- Puji, Riana Lestari. 2017. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan.
- Rivai, H Veithzal dan Andi Buchari. 2015. *Islamic Economic: Ekonomi Syariah Bukan Opsi (Tetapi Solusi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ryan, Okta P.Y. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Saifullah. 2012. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Saud, Mahmud Abu. 1991. *Garis-Garis Besar Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali pers.
- _____. 1997. *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- _____. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Sussy. 2013. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel*, Jurnal Matematika Integratif : Vol. 9 No. 1. (Bandung: STIE Ekuitas). ISSN 1412-6184.
- Syafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syahnur, Artriyanti. 2013. *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Syauqi, Irfan Beik dan Laily Dwi Arsyianti. 2016. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Amminudin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Zakaria, Junaidin. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.

Website:

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.sumsel.go.id>

<http://www.bi.go.id>

<http://www.bappenas.go.id>

<http://www.bappeda.sumsel.go.id>